

LAPORAN  
PENELITIAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI DALAM NEGERI



PENGEMBANGAN DAN PEMVALIDASIAN ALAT UKUR SERTA  
PERBAIKAN IKLIM KELAS PERGURUAN TINGGI

Tahun Kedua

Tim Penyusun:

Ketua	: Dr. Hadiyanto, M.Ed.	0016046010	UNP
Anggota	: Drs. Syahril, M.Pd.,Ph.D	0021046308	UNP
	Dr. Arwildayanto, M.Pd.	0015097511	UNG
	Dr. Warni T. Sumar M.Pd.	0024037003	UNG

UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Desember, 2018

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur serta Perbaikan Iklim Kelas Perguruan Tinggi

#### Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Hadiyanto, M.Ed  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
NIDN : 0016046010  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Unit : FIP - Jurusan Administrasi Pendidikan  
Nomor HP : 0812195605  
Alamat surel (e-mail) : hadymed@yahoo.com

#### Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Drs. Syahril, M.Pd, Ph.D	0021046308	Anggota Pengusul 1

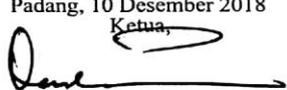
#### Anggota Peneliti Mitra

NO	Nama	NIDN	Instansi
1	Dr. Arwildayanto, M.Pd.	0015097511	Universitas Negeri Gorontalo
2	Warni T. Sumar	0024037003	Universitas Negeri Gorontalo

#### Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra : Universitas Negeri Gorontalo  
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Gorontalo  
Penanggung Jawab : Dr. Arwildayanto, M.Pd.  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 147.500.000,00

Mengetahui,  
Dekan FIP UNP  
  
(Dr. Alwen Bentri, M.Pd.)  
NIP/NIK 19610722 198602 1 002

Padang, 10 Desember 2018  
Ketua,  
  
(Dr. Hadiyanto, M.Ed)  
NIP/NIK 196004161986031004

Menyetujui,  
Ketua LP2M UNP  
  
(Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.)  
NIP/NIK 19630310 198803 1 002

**RANCANGAN PELAKSANAAN PENELITIAN**

Nama Lengkap : Dr. Hadiyanto, M.Ed  
 NIDN : 0016046010  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang  
 Unit : FIP - Jurusan Administrasi Pendidikan  
 Judul : Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur serta Perbaikan Iklim Kelas Perguruan Tinggi  
 Pendekatan dan Metode Penelitian : Pendekatan kuantitatif dengan implementasi penelitian tindakan kelas (action research)  
 Data yang akan diperoleh : Data tentang iklim kelas yang senyatanya dan yang diharapkan oleh mahasiswa  
 Anggaran yang akan digunakan : Dana Pelaporan : Rp 60.000.000,00  
 Tujuan Penelitian : Mengetahui iklim kelas Memperbaiki iklim kelas di kelas sasaran {"Publikasi - Jurnal Internasional Bereputasi draft", "Prosiding - Prosiding Berskala Internasional draft"}  
 Luaran wajib yang akan dicapai :  
 Luaran tambahan yang akan dicapai :  
 Tahapan Pencapaian Luaran

Bulan Ke	Rencana Capaian	Persentase
01	Mereviu proposal penelitian	100
02	Mereviu dan memperhalus bahasa instrument iklim kelas actual versi cetak	100
03	Mereviu dan memperhalus bahasa instrument iklim kelas preferred versi cetak	100
04	Menyusun instrument iklim kelas actual dan preferred versi online	99
05	FGD instrument iklim kelas actual dan preferred versi online	100
06	Melaksanakan uji coba instrument iklim kelas actual dan preferred form versi online FGD hasil uji coba	98
07	Mengidentifikasi dan memilih dosen yang akan melaksanakan perbaikan iklim kelas Merancang kelas-kelas eksperimen dan kelas kontrol	100
08	Melaksanakan pengumpulan data Pengolahan data	95
09	Melakukan FGD rencana treatment Melakukan treatment perbaikan iklim kelas	95
10	Melakukan treatment perbaikan iklim kelas Penyusunan draft laporan penelitian	90

Padang, 10 Desember 2018  
 Ketua,



(Dr. Hadiyanto, M.Ed)  
 NIP/NIK 196004161986031004



(Dr. Alwen Bentri, M.Pd.)  
 NIP/NIK 19610722 198602 1 002



Mengetahui,  
 Ketua LP2M UNP

(Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.)  
 NIP/NIK 196303201988031002

### SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hadiyanto, M.Ed

Alamat : Jl. Pasir Parupuk No. 55 c Parupuk Tabing, Padang, 25171

berdasarkan Surat Keputusan Nomor 172/UN35/LT/2018 dan Perjanjian/ Kontrak Nomor 1386/UN35.2/PG/2018 mendapatkan Anggaran Penelitian Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur serta Perbaikan Iklim Kelas Perguruan Tinggi sebesar Rp 60.000.000,00

Dengan ini menyatakan bahwa :

I. Biaya kegiatan Penelitian di bawah ini meliputi :

NO	Uraian	Jumlah
01	Honorarium Honorarium	Rp 14.250.000,00
02	Peralatan Penunjang Buku reference	Rp 1.100.000,00
03	Bahan Habis Pakai Alat Tulis Kantor	Rp 20.027.400,00
04	Perjalanan Transportasi dan konsumsi	Rp 24.022.600,00
05	Lain-lain HKI	Rp 600.000,00
	Jumlah	Rp 60.000.000,00

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dimaksud.

3. Bersedia menyimpan dengan baik seluruh bukti pengeluaran belanja yang telah dilaksanakan.

4. Bersedia untuk dilakukan pemeriksaan terhadap bukti-bukti pengeluaran oleh aparat pengawas fungsional Pemerintah.

5. Apabila di kemudian hari, pernyataan yang saya buat ini mengakibatkan kerugian Negara maka saya bersedia dituntut penggantian kerugian negara dimaksud sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Padang, 10 Desember 2018  
Ketua,



(Dr. Hadiyanto, M.Ed)  
NIP/NIK 196004161986031004

## ABSTRAK

Perbaikan mutu pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan berskala makro atau dengan pendekatan mikro melalui perbaikan situasi pembelajaran di kelas. Pendekatan berskala makro telah banyak dilakukan dengan menciptakan regulasi berskala nasional maupun regional. Namun pendekatan berskala mikro, seperti yang dilaksanakan oleh para dosen melalui studi iklim kelas, belum dijadikan upaya yang sistematis untuk proses perbaikan pembelajaran. Pendekatan berskala mikro menuntut kemampuan dan kemauan *evaluasi diri* dari dosen yang bersangkutan; Idealnya, pendekatan berskala mikro ini harus dioptimalkan karena merupakan upaya perguruan tinggi untuk memberikan kepuasan *pelanggan internalnya*, yaitu mahasiswa.

Studi ini merupakan penelitian *multi years* tahun kedua. Studi pada tahun pertama telah dilaksanakan pengembangan dan pemvalidasian alat ukur iklim kelas perguruan tinggi terhadap 1.244 mahasiswa di Universitas Negeri Padang, Universitas Ekasakti Padang, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Burhanudin Padang Pariaman, UIN Sutan Kasim Pekanbaru, dan Universitas Negeri Gorontalo. Pada tahap ini telah dihasilkan alat ukur iklim kelas perguruan tinggi (*actual* dan *preferred form*) yang valid dan reliabel. Hasil analisis factor dengan menggunakan Kaiser Meyer Oklin (KMO) menunjukkan bahwa koefisien semua factor  $\geq 0.500$ , dan analisis reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan koefisien masing-masing butir  $\geq 0.700$ . Dengan demikian, kedua form alat ukur tersebut siap digunakan untuk tahap penelitian berikutnya.

Penelitian tahun kedua dilaksanakan dengan menggunakan alat ukur yang telah divalidasi untuk menjangkau data tentang iklim kelas. Alat ukur pada tahap ini dibuat dua versi, yaitu versi cetak sebagaimana biasanya. Di samping itu juga dibuat dengan system online sehingga mahasiswa dapat merespon instrument iklim kelas melalui jaringan online seperti menggunakan HP Android atau laptop mahasiswa yang terkoneksi dengan jaringan internet. Penelitian tahap kedua dilakukan pada 12 kelas (6 kelas eksperimen dan 6 kelas control) oleh 6 orang dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dan 7 kelas oleh 7 orang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Pada kelas-kelas yang terdapat perbedaan yang signifikan antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*), dilaksanakan treatment dalam rangka perbaikan iklim kelas sesuai dengan indicator masing-masing. Langkah ini dilaksanakan dengan prosedur *classroom action research*. Hasil secara umum dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang menonjol antara iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan mahasiswa (*preferred climate*). Para dosen yang secara sungguh-sungguh melakukan intervensi perbaikan iklim kelas actual agar seperti yang diinginkan oleh mahasiswa (*preferred*) dapat menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang berarti dari iklim kelas *actual pre-test* ke iklim kelas *post-test* yang lebih baik untuk mendekati iklim kelas *preferred*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	i
ABSTRAK .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	2
C. Perumusan Masalah.....	2
D. Kontribusi Penelitian .....	3
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	5
A. Konsep Dasar Iklim Kelas .....	5
B. Dimensi-Dimensi dan Skala Iklim Kelas .....	6
C. Iklim Kelas dan Tingkah Laku Mahasiswa .....	8
D. Iklim Kelas dan Prestasi Belajar.....	9
E. Studi tentang Iklim Kelas di Perguruan Tinggi dengan Variabel Lainnya ...	10
F. Tahap-tahap Perbaikan Iklim Kelas .....	13
BAB III METODE PENELITIAN .....	17
A. Rancangan Penelitian .....	17
B. Instrumen Penelitian.....	18
C. Analisis Data .....	23
E. Focus Group Discussion (FGD) .....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	26
A. Hasil Penelitian.....	26
B. Pembahasan .....	58
BABV SIMPULAN DAN SARAN .....	62
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR RUJUKAN .....	64

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Perbaikan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan yang berskala makro dengan perbaikan bidang-bidang yang berkaitan kebijakan nasional kurikulum dan proses pembelajaran, atau dengan pendekatan mikro (Mainhard, Brekelmans, & Wubbels, 2011) melalui perbaikan situasi pembelajaran di kelas itu sendiri. Pendekatan makro telah banyak dilakukan oleh beberapa pihak melalui jalur struktural kelembagaan dalam skala nasional, regional maupun institusional, misalnya dengan penataran dosen, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan maupun pembenahan kurikulum yang berskala nasional. Pendekatan secara mikro dengan *taylor made* masih jarang dilakukan, atau jarang diungkap serta dipublikasikan, dan bahkan cenderung dilupakan karena pendekatan ini dilakukan secara fungsional atas kesadaran dosen atau dengan bantuan supervisor akademik. Pendekatan mikro sebenarnya lebih memungkinkan perguruan tinggi menunjukkan kepeduliannya kepada mahasiswa sebagai '*internal customer*' manakala perguruan tinggi yang bersangkutan secara sungguh-sungguh ingin memberikan kepuasan layanan kepada para pelanggan atau mahasiswanya.

Diantara cara yang dapat digunakan untuk melakukan pendekatan mikro ini adalah melalui pembenahan dan perbaikan kualitas iklim kelas oleh masing-masing dosen dengan bantuan pembinaan supervisor. Kajian yang sangat spesifik ini telah banyak berkembang di negara-negara maju seperti Amerika sejak tahun 1979 (Moos, 1979) dan berkembang di Australia (Fisher & Fraser, 1982). Dari kedua sumber itu, penelitian-penelitian tentang iklim kelas berkembang ke negara lain seperti Spanyol, Belanda, Canada (Fisher & Nair, 2001), Singapura (Khine, 2001) dan Philipina (Rivera dan Ganaden, tanpa tahun). Namun demikian, penelitian sejenis itu lebih banyak dilakukan di sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah, dan sedikit yang dilakukan di perguruan tinggi (Fisher & Nair, 2001). Di Indonesia, kajian itu baru sedikit dilaksanakan dan dikembangkan untuk perbaikan kualitas pendidikan baik di sekolah dasar, sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Beberapa penelitian tentang iklim kelas yang dilakukan masih sangat elementer, sebatas pada studi eksploratif, misalnya (Wahyuningrum, 2008),

atau pun penelitian korelasional (Tarmidzi, 2006). Studi-studi itu sebatas dilaksanakan oleh para mahasiswa pada jenjang pendidikan sarjana, magister maupun doctoral. Penelitian tindakan kelas (Muhammad, Hadiyanto, & Nurli, 1998), (Sutjipto & Hadiyanto, 2002), pengembangan alat ukur iklim kelas sekolah dasar (Hadiyanto & Kumaidi, 1998), merupakan penelitian-penelitian tentang iklim kelas yang digunakan untuk membantu guru dalam perbaikan iklim kelas. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut baru dilaksanakan di sekolah dasar. Untuk maksud yang sama di tingkat pendidikan tinggi, diperlukan penyusunan dan pengembangan alat ukur yang valid dan terstandar.

Penelitian ini merupakan kegiatan tahap kedua. Tahap pertama dilaksanakan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrument iklim kelas perguruan tinggi yang terstandar. Pada tahap kedua ini, alat ukur yang sudah divalidasi tersebut kemudian digunakan untuk memotret iklim kelas, mengkaji indikator-indikator yang akan diperbaiki, serta melakukan peningkatan kualitas iklim kelas tersebut. Langkah-langkah ini diharapkan dapat merupakan inisiasi dalam rangka pengembangan dan perbaikan iklim kelas khususnya di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian tentang iklim kelas tahap kedua ini adalah:

1. Untuk mengetahui iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) yang dialami oleh mahasiswa pada kelas-kelas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Untuk mengetahui iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa pada kelas-kelas yang menjadi sasaran penelitian.
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa.
4. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan yang signifikan antara iklim kelas *actual* antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya langkah-langkah perbaikan (*treatment*).

## **C. Perumusan Masalah**

Studi tentang iklim kelas memberikan kemungkinan dosen yang bersangkutan melakukan perbaikan iklim kelasnya sendiri (*self improvement*) ataupun juga

melalui bantuan peneliti melalui penelitian tindakan kelas. Implementasi dari studi iklim kelas dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran ini sebenarnya memerlukan beberapa tahap yaitu: tahap penilaian awal (*assessment*), umpan balik (*feedback*), refleksi dan diskusi (*reflection and discussion*), campur tangan perbaikan (*intervention*) dan penilaian ulang (*reassessment*) (Fraser, Seddon, & Eagleson, 1982).

Dengan dasar langkah-langkah di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki iklim kelas perguruan tinggi lokasi penelitian dilaksanakan. Secara lebih spesifik, pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) yang dialami oleh mahasiswa pada kelas-kelas yang menjadi sasaran penelitian?
2. Bagaimanakah iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa pada kelas-kelas yang menjadi sasaran penelitian?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara iklim kelas yang dialami (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa?
4. Adakah perbedaan yang signifikan antara iklim kelas actual antara sebelum dan sesudah dilaksanakannya langkah-langkah perbaikan (*treatment*)

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Studi ini dilengkapi dengan lima langkah perbaikan iklim kelas yang dapat dilakukan oleh dosen untuk mengukur dan meningkatkan kualitas iklim kelas yang mereka ampu. Aplikasi dari kelima langkah ini dapat dilakukan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang diharapkan dapat memotivasi para dosen untuk meningkatkan iklim kelas tanpa harus menunggu supervisi dari pihak yang berkompeten.

Dengan demikian, hasil penelitian perbaikan iklim kelas di perguruan tinggi ini dapat digunakan oleh :

1. Para dosen junior maupun senior dalam rangka '*self evaluation*' terhadap proses pembelajaran di kelas yang dilakukannya. Keberhasilan dosen dalam

memperbaiki iklim kelas pada studi ini diharapkan dapat diulangi dan diterapkan pada proses pembelajaran pada waktu-waktu berikutnya.

2. Bagi dosen senior, ketua jurusan dan wakil dekan bidang akademik atau lembaga pendidikan tinggi secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan pembinaan terhadap dosen junior di lingkungan lembaga kerjanya;
3. Dengan iklim kelas yang lebih baik, diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran di masing-masing kelas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Konsep Dasar Iklim Kelas**

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut iklim di berbagai buku dan kadang-kadang digunakan secara bergantian adalah kata '*climate*', atau '*iklim*', *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment* (Hadiyanto, 2016). Iklim juga diartikan sebagai kondisi, pengaruh dan rangsangan yang berasal dari luar seperti pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi mahasiswa (Bloom, 1964).

Kata iklim kelas juga memiliki banyak istilah seperti *learning environment*, *group climate* dan *classroom environment*. Istilah-istilah tersebut dapat ditemukan di beberapa buku yang terkait dengan iklim kelas. Schmuck dan Schmuck dalam (Zedan, 2010) mendefinisikan istilah 'iklim kelas' sebagai keseluruhan proses kelompok yang terjadi dalam interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa, termasuk hubungan interpersonal, intonasi emosional dan aspek structural, gaya mengajar dan organisasi kelas, harapan guru siswa dan sikap terhadap mereka, tingkat kontrol guru, masalah disiplin, jenis kelamin dan usia siswa.

Seperti yang disebutkan Hoy dan Forsyth, iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas dosen yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku (Hadiyanto, 2016). Dikatakan bahwa 'iklim' merupakan kualitas dari lingkungan [kelas] yang terus menerus dialami oleh para dosen, mempengaruhi tingkah laku dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, ditambahkan bahwa istilah 'iklim' seperti halnya 'kepribadian' pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama (Hoy & Miskell, 1988). Moos juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokratis, formal, terbuka atau tertutup (Hadiyanto, 2016).

Dengan berdasar pada beberapa pengertian iklim dan atau iklim kelas di atas, maka dapat dipahami bahwa iklim kelas adalah situasi atau suasana yang muncul akibat hubungan antara dosen dan mahasiswa atau hubungan antar mahasiswa yang

menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses pembelajaran. Dari defenisi iklim sekolah tersebut, dapat ditarik beberapa skala (*scales*) pengukuran untuk *Colleges and Universities Classroom Environment Inventory (CUCEI)*. seperti personalisasi (*personalization*), inovasi (*innovation*), kekompakan mahasiswa (*student cohesiveness*), orientasi pada tugas (*task orientation*), individualisasi (*individualization*), kerjasama (*cooperation*) dan keadilan (*equity*) di kelas.

## **B. Dimensi-Dimensi dan Skala Iklim Kelas**

Ada tiga dimensi umum yang dapat digunakan untuk mengukur lingkungan psikis dan sosial. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi hubungan (*relationship*), dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth/development*) dan dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) (Moos, 1979).

Dimensi hubungan (*relationship*) mengukur sejauh mana keterlibatan mahasiswa di dalam kelas, sejauh mana mahasiswa saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka, dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Skala-skala (*scales*) dari CUCEI yang termasuk dalam dimensi ini adalah personalisasi (*personalization*), dan kekompakan mahasiswa (*student cohesiveness*).

Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala CUCEI yang terkait dalam dimensi ini adalah orientasi pada tugas (*task orientation*).

Dimensi perubahan dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala CUCEI yang termasuk dalam dimensi ini adalah inovasi (*innovation*), dan individualisasi (*individualization*). Gambaran singkat dari CUCEI dapat dilihat pada bagian instrument penelitian.

Di samping skala-skala seperti tersebut di atas, (Hadiyanto, 2016) mengidentifikasi 46 skala iklim kelas yang masuk ke dalam empat dimensi tersebut di atas. Skala-skala tersebut diambil dari berbagai alat ukur iklim kelas yang telah dikembangkan di berbagai Negara. Penelitian-penelitian itu menggunakan berbagai macam alat ukur iklim kelas seperti *Learning Environment Inventory (LEI)*, *Classroom Environment Scales (CES)*, *Individualized Classroom Environment Questionnaire (ICEQ)*, *My Class Inventory (MCI)* dan instrumen-instrumen yang lain di beberapa negara baik negara-negara maju seperti USA, Canada dan Australia maupun negara-negara yang sedang berkembang seperti India, Jamaica, Brazil dan Thailand. Skala-skala tersebut dan pengelompokannya ke dalam dimensi Moos dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.1  
Skala-skala pada Alat Ukur Iklim Kelas dan Klasifikasinya Berdasarkan pada Dimensi Umum Moos

Skala	Dimensi Moos			Instrumen Iklim Kelas						
	R	P	S	CES	CUCEI	ICEQ	LEI	MCI	MCE	Lain
1. <i>Achievement Standards</i>		√								√
2. <i>Affiliation</i>	√			√						
3. <i>Alienation</i>	√									√
4. <i>Apathy</i>	√						√			
5. <i>Atonomy</i>		√								√
6. <i>Cliqueness</i>	√						√			
7. <i>Cohesiveness</i>	√				√		√	√	√	
8. <i>Commitment to Classwork</i>		√								√
9. <i>Competitiveness</i>		√		√			√	√		
10. <i>Concern</i>	√									√
11. <i>Democracy</i>			√				√		√	
12. <i>Differentiation</i>			√			√				
13. <i>Difficulty</i>		√					√	√	√	
14. <i>Disorganization</i>			√				√			
15. <i>Diversity</i>			√				√			
16. <i>Emotional Tone</i>	√									√
17. <i>Favouritism</i>	√						√			
18. <i>Formality</i>			√				√		√	
19. <i>Friction</i>	√						√	√		
20. <i>Goal Direction</i>			√				√			
21. <i>Group Int. Life</i>	√									√
22. <i>Humanism</i>	√									√

Skala	Dimensi Moos			Instrumen Iklim Kelas						
	R	P	S	CES	CUCEI	ICEQ	LEI	MCI	MCE	Lain
23. <i>Humanistic Intellectual Climate</i>		√								√
24. <i>Independence</i>		√				√				
25. <i>Individualization</i>			√		√					
26. <i>Innovation</i>			√		√					
27. <i>Investigation</i>		√				√				
28. <i>Involvement</i>	√			√	√					
29. <i>Material Environment</i>			√				√			
30. <i>Morale</i>	√									√
31. <i>Oportunism</i>		√								√
32. <i>Order &amp; Organisation</i>			√	√						
33. <i>Orderlines</i>			√							√
34. <i>Participation</i>	√					√				
35. <i>Personal Dignity</i>		√								√
36. <i>Personalization</i>	√				√					
37. <i>Reaction to Teachers</i>	√									√
38. <i>Resource</i>			√							√
39. <i>Rule Clarity</i>			√	√						
40. <i>Satisfaction</i>	√				√		√	√	√	√
41. <i>Science</i>		√								√
42. <i>Social Control</i>			√							√
43. <i>Speed</i>		√					√		√	
44. <i>Task Orientaton</i>		√		√	√					√
45. <i>Teacher Control</i>			√	√						
46. <i>Teacher Support</i>	√			√						

Catatan:

R : dimensi *Relationship*

P : dimensi *Personal Growth* atau *Goal Orientation*

S : dimensi *System Maintenance and Change*

### C. Iklim Kelas dan Tingkah Laku Mahasiswa

Mahasiswa melakukan atau tidak melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada atau belajar. Seorang mahasiswa bisa terlatih mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik, karena dosennya memotivasi untuk melakukan itu. Demikian juga sebaliknya, mereka tidak bisa atau tidak pernah mengemukakan dengan baik karena dosennya tidak pernah memberikan kesempatan.

Studi tentang keterkaitan antara iklim kelas dengan tingkah laku mahasiswa sebenarnya telah dimulai oleh Lewin (Hadiyanto, 2016). Dia berpendapat bahwa tingkah laku merupakan akibat dari kaitan antara pribadi orang dengan lingkungan. Pendapat Lewin dapat diformulasikan dalam suatu rumus matematik, yaitu :

$$B = f(P, E)$$

Keterangan    *B = Behaviour*  
                  *f = function*  
                  *P = Personality*  
                  *E = Environment.*

Dalam konteks bahasa Indonesia maksud formula tersebut adalah,  $TL = f(K, L)$  artinya tingkah laku (TL) merupakan fungsi dari kepribadian (K) dan lingkungan (L). Dia berargumen bahwa untuk mengetahui dan memprediksi tingkah laku psikologis mahasiswa (B/TL), seseorang harus memahami bermacam-macam peristiwa psikologis seperti tindakan, emosi dan ekspresi seseorang (P/K) dan lingkungan psikologisnya (E/L). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan Lewin ini menekankan pada pentingnya dua hal di atas, yaitu lingkungan dan kepribadian sebagai faktor yang membentuk tingkah laku mahasiswa.

Dikatakan oleh Murray bahwa tingkah laku dipengaruhi baik oleh kepribadian maupun oleh lingkungan eksternal. Dia mengajukan suatu model kebutuhan dan tekanan (*press*) yang dapat dianalogkan seperti halnya pribadi dan lingkungan. Kebutuhan pribadi mengacu pada motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, sedangkan lingkungan '*press*' merupakan situasi eksternal yang mendukung atau bahkan menyebabkan kekacauan dalam mengungkapkan kebutuhan pribadi (Fisher, 1990). Studi yang dilakukan Gascoigne menunjukkan bahwa iklim kelas mempunyai hubungan yang positif dengan tingkah laku atau penampilan mahasiswa dalam pembelajaran (Gascoigne, 2012).

#### **D. Iklim Kelas dan Prestasi Belajar**

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana di mana proses itu berlangsung. Meskipun prestasi belajar juga dipengaruhi oleh

banyak aspek seperti gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas masih sangat penting (Amelia, 2016). Hal ini beralasan karena ketika para mahasiswa belajar di ruangan kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun non-fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu mereka. Oleh karena itu, iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara mahasiswa, (2) memperjelas pengalaman- pengalaman dosen dan mahasiswa, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara dosen dan mahasiswa (Hyman, 1980). Lebih lanjut ditambahkan (Moos, 1979) bahwa iklim sosial mempunyai pengaruh yang penting terhadap kepuasan mahasiswa, belajar dan pertumbuhan/perkembangan pribadi. Kedua pendapat itu menunjuk hal yang sama karena hal-hal tersebut di atas pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Penelitian lain juga menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik (Djigic & Stojiljkovic, 2011).

Kesimpulan dari beberapa studi tersebut di atas adalah bahwa prestasi belajar mahasiswa juga ditentukan oleh kualitas iklim kelas di mana mereka belajar. Implikasi lebih lanjut dari studi-studi itu adalah bahwa prestasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan lebih baik.

#### **E. Studi tentang Iklim Kelas di Perguruan Tinggi dengan Variabel Lainnya**

Penelitian tentang iklim kelas di perguruan tinggi, dimulai oleh Treagust dan Fraser pada tahun 1986 dengan menciptakan alat ukur iklim kelas di perguruan tinggi . Penelitian-penelitian tentang iklim kelas tersebut ada yang bersifat deskriptif, korelasional maupun pengembangan. Diantara penelitian-penelitian tersebut akan digambarkan secara singkat berikut.

##### **1. Pemvalidasian dan Penerapan Alat Ukur Iklim Kelas Perguruan Tinggi *College and University Classroom Environment Inventory (CUCEI)***

Penelitian ini dilakukan oleh David F. Treagust, Barry J. Fraser pada tahun 1986 (Treagust & Fraser, 1986). Studi ini dilaksanakan untuk pengembangan, validasi, dan penggunaan instrumen penelitian, *College and University Classroom Environment Inventory (CUCEI)*, yang dirancang untuk menilai

iklim kelas di perguruan tinggi. Instrumen CUCEI digunakan untuk mengetahui persepsi mahasiswa atau dosen tentang tujuh dimensi psikososial, yaitu: personalisasi (*personalization*), keterlibatan (*involvement*), kekompakan siswa (*student cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), orientasi pada tugas (*task orientation*), inovasi (*innovation*), dan individualisasi (*individualization*). CUCEI diberikan kepada 372 mahasiswa di 34 kelas dan 20 dosen. Penelitian dilakukan untuk mengetahui reliabilitas, konsistensi internal, dan validitas diskriminan dari instrument yang digunakan untuk mengukur kelas yang sebenarnya (*actual form*) dan iklim kelas yang diharapkan (*preferred form*). Untuk membedakan antara persepsi siswa di kelas yang berbeda. Penerapan penelitian dengan menggunakan CUCEI yang melibatkan hubungan antara hasil belajar mahasiswa dengan iklim kelas, menyarankan bahwa iklim kelas itu mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa baik mahasiswa maupun dosen lebih memilih iklim kelas yang lebih baik daripada yang sebenarnya ada. Para dosen memandang bahwa iklim kelas yang mereka ciptakan lebih positif daripada yang dipersepsi oleh mahasiswa. Diharapkan CUCEI ini dapat diaplikasikan di masa yang akan datang untuk tujuan penelitian dan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran di perguruan tinggi.

## 2. Iklim Kelas dan Kinerja Akademik Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan oleh Herminia N. Falsario, Raul F. Muyong, Jenny S. Nuevaespaña (Falsario, 2014). Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara iklim kelas dan prestasi akademik siswa. Respondennya adalah 123 mahasiswa tahun keempat Bachelor Pendidikan Menengah (BSED) dan Bachelor Pendidikan Dasar (BEED) yang mengikuti matakuliah Profesi Pengajaran. Penelitian survei ini menggunakan kuesioner iklim kelas yang diadaptasi dari instrumen yang telah ada. Prestasi akademis adalah nilai akhir mereka dalam Profesi Pengajaran. Penghitungan statistik adalah untuk mengetahui frekuensi, persentase, mean, standar deviasi dan *r* Pearson pada tingkat signifikansi 0,05.

Para mahasiswa BEED menganggap iklim kelas mereka sebagai "Sangat Kondusif" sementara mahasiswa BSED menganggapnya sebagai "Paling

Konduusif". Mengenai kepemimpinan guru di kelas, para mahasiswa memiliki preferensi sebagai berikut: pertama "Demokrat"; Kedua "Otoriter" dan ketiga "Laissez faire".

Untuk partisipasi mahasiswa di kelas, siswa memiliki preferensi sebagai berikut: pertama "Kolaboratif", kedua "Individualistik" dan yang ketiga "Kompetitif". Sebagian besar mahasiswa memiliki kinerja akademis "Sangat Bagus" (85-89) bila diambil secara keseluruhan dan bila diklasifikasikan sebagai program kurikuler. Bagi mahasiswa BEED, ada korelasi positif rendah ( $r = 0,027$ ) antara kinerja akademik dengan iklim kelas, dan hanya 0,07% iklim kelas yang menunjang kinerja akademik. Dengan nilai  $p = 0,854$  yang lebih besar dari 0,05 tingkat signifikansi, kinerja akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan iklim kelas.

Bagi mahasiswa BSED, ada Korelasi Positif Moderat Rendah ( $r = 0,434$ ) antara kinerja akademik dan iklim kelas dan hanya 18,84% iklim kelas yang memberikan kontribusi terhadap kinerja akademik. Dengan  $p\text{-value} = .000$  yang kurang dari 0,05 tingkat signifikansi, kinerja akademik berkorelasi secara signifikan dengan iklim kelas. Iklim kelas sampai batas tertentu memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dosen dapat menggunakan partisipasi maksimal mahasiswa secara individu atau kolaboratif.

### 3. Iklim Kelas yang kondusif dan berkualitas dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran harus diciptakan secara kondusif sehingga dapat mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun banyak permasalahan yang terkait dengan iklim kelas sehingga berdampak terhadap kualitas pembelajaran, seperti proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Muhtadi, Ali (2005) melakukan penelitian yang terkait dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat faktor dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhtadi, Ali (2005) bahwa faktor yang

perlu diperhatikan iklim kelas yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran adalah pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana peserta didik belajar (student centered)

#### 4. Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani dan Alsa (Aryani & Alsa, 2016) itu berjudul hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara iklim kelas dan motivasi belajar. Variabel dependen dari studi tersebut adalah motivasi belajar yang diukur menggunakan Skala Motivasi Belajar oleh McCown, Driscoll dan Roop (1996). Variabel bebas adalah iklim kelas yang diukur menggunakan kuesioner What Happening In This Class (WIHIC) oleh Fraser, Fisher dan Mc Robbie (1996). Hipotesis dari penelitian ini adalah "ada korelasi positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar", dengan subyek penelitian 143 mahasiswa. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara iklim kelas dan motivasi belajar, dengan  $r = 0,450$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ).

#### **F. Tahap-tahap Perbaikan Iklim Kelas**

Alat ukur iklim kelas digunakan untuk mengungkapkan iklim kelas yang dialami (*actual*) dan yang diinginkan mahasiswa (*preferred*). Data yang diungkap dengan alat ukur itu dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam melakukan perbaikan iklim kelas. Hal ini dilakukan agar mahasiswa merasa lebih mapan di kelas yang mereka inginkan yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka. Inisiatif perbaikan iklim kelas itu dapat dilakukan baik oleh dosen sendiri maupun oleh ketua jurusan dan dosen senior yang bertugas melakukan pembinaan terhadap dosen.

Fraser, Seddon dan Eagleson (1982), Fraser (1986) mengajukan lima langkah untuk melakukan perbaikan iklim kelas dengan membandingkan iklim kelas yang dialami dan diinginkan mahasiswa. Kelima langkah itu adalah: penilaian awal (*assessment*), umpan balik (*feedback*), refleksi dan diskusi (*reflection and discussion*), campur tangan perbaikan (*intervention*) dan penilaian ulang (*reassessment*).

a. Penilaian Awal (*Assessment*)

Penilaian awal dilakukan dengan membagikan dua macam angket, alat ukur iklim kelas yang dialami (*actual form*) dan alat ukur iklim kelas yang diinginkan mahasiswa (*preferred form*) kepada para mahasiswa. Alat ukur iklim kelas *actual form* dibagikan pertama, kemudian disusul dengan pembagian alat ukur iklim kelas *preferred form* beberapa minggu berikutnya. Hal itu juga dapat dilakukan dengan membagikan angket *actual form* kepada separuh mahasiswa dan membagikan angket *preferred form* kepada sebagian mahasiswa yang lain.

b. Umpan Balik (*Feedback*)

Setelah data penelitian diolah, dosen kelas diberi tahu hasil analisisnya, baik hasil analisis *actual* maupun *preferred form*. Pada tahap ini dosen dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang berarti antara iklim kelas yang dialami dan iklim kelas yang diinginkan mahasiswa. Apabila ada perbedaan, dan mungkin perbedaan pada skala tertentu sangat menyolok, dosen dapat memikirkan perlunya perubahan untuk mengurangi kesenjangan skala tertentu itu.

c. Refleksi dan Diskusi (*Reflection and Discussion*)

Pada tahap ini dosen terlibat dalam diskusi baik secara formal maupun informal dengan dosen-dosen lain tentang profil mengajarnya dan membicarakan perlunya perbaikan iklim kelasnya. Dosen boleh memilih skala mana yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki dan skala mana yang perlu dipertahankan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat itu. Sebagai contoh, pada skala inovasi terdapat perbedaan yang mencolok antara keadaan yang dialami dengan yang diinginkan oleh mahasiswa, dosen memutuskan untuk mengurangi kesenjangan ini dengan meningkatkan inovasi kelas.

d. Campurtangan Perbaikan (*Intervention*)

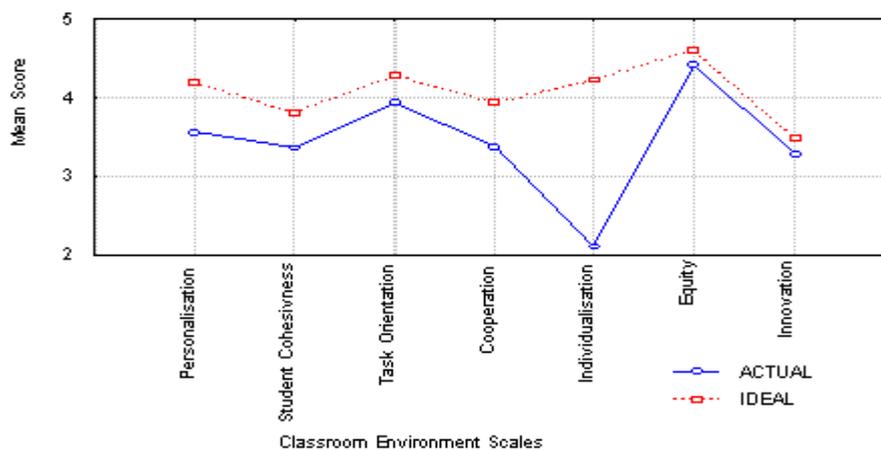
Setelah dosen memilih untuk meningkatkan inovasi kelas, dosen kemudian melakukan upaya itu misalnya dengan lebih sering memberikan informasi tentang temuan-temuan baru di bidang teknologi pembelajaran dan

mengimplementasikannya di kelas. Langkah ini dapat membutuhkan waktu dua sampai tiga bulan, atau juga tergantung pada kebutuhan. Dengan kata lain, semakin banyak skala yang akan diubah, semakin lama waktu yang dibutuhkan dosen.

e. Penilaian Ulang (*Reassessment*)

Setelah dosen merasa bahwa langkah intervensinya cukup, peneliti atau dosen melakukan penilaian ulang dengan membagikan kembali alat ukur iklim kelas *actual form*. Hasil penilaian ulang ini kemudian dibandingkan dengan hasil penilaian yang pertama. Apabila terdapat perbedaan yang berarti antara iklim kelas yang dialami mahasiswa sebelum dengan sesudah intervensi perbaikan, maka langkah perbaikan dapat dikatakan berhasil. Namun, apabila belum ada perbedaan yang berarti, dosen dapat mengulangi langkah ini sampai dia yakin ada peningkatan pada skala seperti yang dia kehendaki.

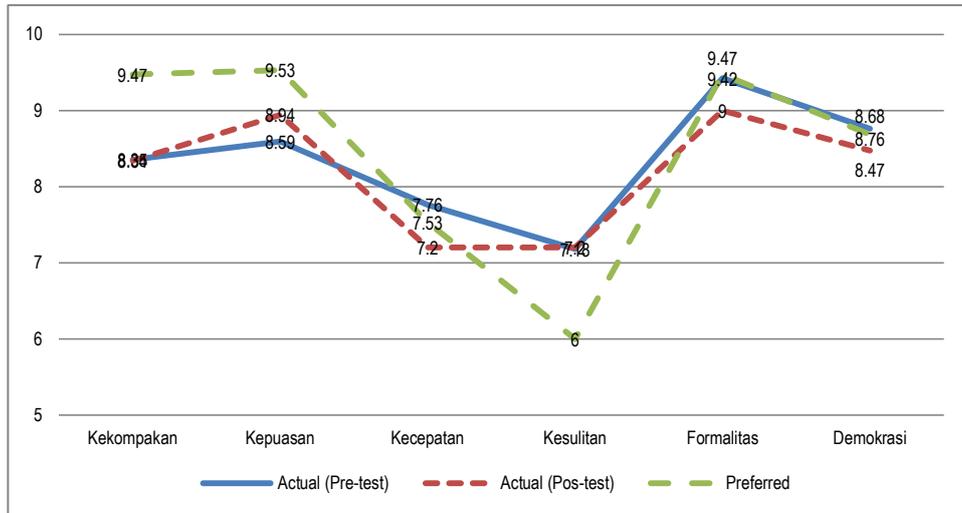
Contoh perbandingan hasil antara iklim kelas yang dialami dengan yang diinginkan mahasiswa dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 1:** Profil Iklim Kelas yang Dialami (*Actual*) dan yang Diinginkan (*Preferred*) dari Skala-skala CUCEI untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Diantara contoh studi tentang perbaikan iklim kelas adalah seperti yang telah dilakukan oleh Sutjipto dan Hadiyanto (2002) di Sekolah Dasar Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) II Rawamangun Jakarta. Setelah melakukan langkah-langkah seperti yang telah disebutkan di atas, maka

peneliti dapat memperbaiki satu skala iklim kelas dari beberapa skala-skala yang diinginkan (*preferred*) oleh peserta didik untuk lebih baik seperti yang tertuang pada grafik berikut.



**Grafik 2:** Perbandingan antara Iklim Kelas yang Dialami (Actual) Pre-test dan Post-test serta Iklim Kelas yang Diinginkan (*Preferred*) di SD YWKA II Rawamangun Jakarta

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yang dapat dilaksanakan selama dua tahun. Tahap pertama, merupakan tahap pengembangan dan pemvalidasian alat ukur iklim perguruan tinggi, yang terdiri atas alat ukur iklim perguruan tinggi yang dialami mahasiswa (*actual climate*) dan alat ukur iklim perguruan tinggi yang diinginkan oleh mahasiswa (*preferred form*). Alat ukur iklim perguruan tinggi '*actual form*' digunakan untuk menjaring data iklim perguruan tinggi yang senyatanya atau selama ini dialami guru, sedangkan '*preferred form*' digunakan untuk mengetahui iklim perguruan tinggi yang diinginkan atau diidam-idamkan oleh mahasiswa (sebagai *pre-test*). Kedua form alat ukur iklim perguruan tinggi itu dikembangkan dan divalidasi oleh Hadiyanto dan Syahril (2000) kepada 1074 mahasiswa program S1 yang tersebar di beberapa universitas yaitu Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Gorontalo, STKIP Aisyiah Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, STIT Pariaman dan Universitas Ekasakti Padang. Validasi ini merupakan suatu langkah yang penting karena hasil dari pengembangan dan pemvalidasian tersebut masih menunjukkan kelemahan dan beberapa item pertanyaannya sudah tidak mengikuti perkembangan jaman (*out of date*), maka akan dilakukan penyempurnaan dan validasi ulang pada mahasiswa-mahasiswa di beberapa perguruan tinggi.

Sesudah penelitian tahap pertama sebagai pengembangan alat ukur selesai, tahap kedua merupakan serangkaian penelitian tindakan sekolah (*school action research*), seperti yang disarankan oleh Fisher (1986) berupa kegiatan memotret iklim sekolah dengan menggunakan instrument yang telah dikembangkan dan divalidasi di tahap pertama. Penelitian tahap kedua ini dilakukan di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat, dan Universitas Negeri Gorontalo di Gorontalo.

Langkah-langkah berikutnya adalah memberikan umpan balik (*feedback*) kepada para pimpinan perguruan tinggi tentang profil iklim kelas yang diampu oleh dosen-dosen di perguruan tinggi yang bersangkutan, dan mendiskusikan serta mengidentifikasi (*discussion and reflection*) skala-skala iklim perguruan tinggi yang

perlu dilakukan perbaikan (*improvement*) dengan para dosen yang mengadministrasikan instrument iklim kelas. Dengan dasar kesepakatan para dosen dan peneliti, serta diketahui oleh pimpinan perguruan tinggi, maka kemudian dilakukan tindakan perbaikan (*intervention*). Tindakan perbaikan dilakukan dengan intensif selama kurang lebih satu bulan (karena keterbatasan jadwal kuliah), secara intensif untuk mencapai iklim kelas perguruan tinggi yang diinginkan mahasiswa (*preferred classroom climate*).

Setelah tindakan perbaikan dirasakan cukup, maka langkah berikutnya adalah melakukan penilaian ulang (*reassessment*) dengan mengadministrasikan kembali (*post test*) alat ukur iklim kelas perguruan tinggi '*actual form*' yang pernah diadministrasikan pada pertemuan kedua (*pre test*) perkuliahan. Apabila hasil *reassessment* menunjukkan bahwa iklim kelas perguruan tinggi yang dialami mahasiswa setelah intervensi mendekati iklim kelas perguruan tinggi yang diinginkan, maka upaya perbaikan ini dikatakan berhasil; demikian juga sebaliknya.

## **B. Instrumen Penelitian**

Beberapa tahapan yang telah dilewati dalam pengembangan alat ukur iklim kelas di perguruan tinggi ini sebagai berikut.

### **1. Memilih alat ukur iklim sekolah yang akan diadaptasi dan dikembangkan**

Setelah melakukan pengkajian beberapa alat ukur iklim kelas perguruan tinggi yang telah dikembangkan di berbagai Negara, instrumen yang dipilih untuk diadaptasi dalam penelitian ini adalah *Colleges and Universities Classroom Environment Inventory (CUCEI)* yang dikembangkan oleh Nair dan Fisher (2001) di Canada dan Australia.

Versi awal dari CUCEI tersebut dikembangkan oleh Treagust dan Fraser pada tahun 1986. Skala-skala yang akan dikembangkan itu meliputi personalisasi (*Personalisation*), inovasi (*Innovation*), Kekompakan mahasiswa (*Student cohesiveness*), Orientasi pada tugas (*Task orientation*), Individualisasi (*Individualisation*), Kerjasama (*Cooperation*), dan Keadilan (*Equity*). Ketujuh skala ini dikembangkan masing-masing menjadi 7 butir pertanyaan, sehingga secara keseluruhan menjadi 49 butir pertanyaan.

Gambaran umum dari CUCEI tersebut, terkait dengan skala, penjelasan skala dan contoh butir pertanyaannya dapat ditelaah pada table berikut. Sedangkan alat ukur iklim kelas versi Nair dan Fisher (2001) dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 3.1  
Deskripsi Umum dari *Colleges and Universities Classroom Environment Inventory* (CUCEI)

Nama Skala	Penjelasan Skala	Contoh Pertanyaan
Personalisasi	Luasnya kesempatan bagi masing-masing siswa untuk berinteraksi dengan instruktur dan kepedulian kesejahteraan siswa.	Dosen membantu dengan cara yang berbeda
Inovasi	Kebaruan rencana dari dosen, kegiatan yang tidak biasa, teknik pembelajaran dan tugas.	Dosen sering berfikir tentang kegiatan-kegiatan yang berbeda
Keakraban mahasiswa	Sejauh mana siswa mengetahui, membantu dan ramah terhadap satu sama lain.	Saya dengan mudah berteman di kelas ini
Orientasi pada tugas	Sejauh mana kegiatan kelas yang jelas dan terorganisasi dengan baik.	Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen jelas, dan saya mengetahui apa yang harus saya laksanakan
Individualisme	Sejauh mana siswa diperbolehkan untuk membuat keputusan dan diperlakukan berbeda sesuai dengan kemampuan, minat dan tingkatan tugas.	Saya diijinkan untuk memilih kegiatan-kegiatan dan bagaimana saya akan mengerjakannya
Kerjasama	Sejauh mana siswa bekerja sama, dibandingkan bersaing satu sama lain dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.	Saya bekerja sama dengan mahasiswa lain di kelas ini
Keadilan	Sejauh mana siswa diperlakukan sama oleh guru.	Saya diperlakukan sama dengan teman-teman yang lain

Sumber: Nair and Fisher, 2001

Tabel 3.2  
Sebaran Skala dan Butir Pertanyaan *Colleges and Universities Classroom Environment Inventory (CUCEI)*

Skala	R	PG	SMC	PE	Nomor Butir Instrument						
Personalisasi	√				1	8	15	22	29	36	43
Keterlibatan	√				2	9	16	23	30	37	44
Keakraban Mhs	√				3	10	17	24	31	38	45
Kepuasan	√				4	11	18	25	32	39	46
Orientasi pada tugas		√			5	12	19	26	33	40	47
Inovasi			√		6	13	20	27	34	41	48
Individualisasi			√		7	14	21	28	35	42	49

## 2. Mengalih-bahasakan Alat Ukur Iklim Kelas

CUCEI adalah alat ukur iklim kelas perguruan tinggi yang masih dalam bahasa Inggris. Untuk itu peneliti meminta bantuan seorang guru yang sudah berpengalaman mengajar berlatar belakang pendidikan S1 bahasa Inggris, dan magister di bidang pendidikan, untuk mengalih bahasakan alat ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

## 3. Menambah Skala dan Butir Pertanyaan

Versi awal dari CUCEI terdiri dari 7 skala dan 49 butir pertanyaan. Mengingat ketujuh skala tersebut belum secara penuh melengkapi empat dimensi iklim kelas seperti yang dikembangkan oleh Moos dan dilengkapi dengan Arter, maka peneliti menambah 3 skala lagi, yaitu skala kompetisi (*competition*), kecukupan sumber (*resource adequacy*) dan kenyamanan fisik (*physical comfort*). Sebaran skala dan butir pertanyaan alat ukur iklim kelas perguruan tinggi yang telah ditambah skala dan butir nya sebagai berikut.

Tabel 3.2

## Sebaran Skala dan Butir Pertanyaan Alat Ukur Iklim Kelas Perguruan Tinggi

Skala	Dimensi				Nomor Butir					
	R	PG	SMC	PE	1	11	21	31	41	51
Personalisasi	√				1	11	21	31	41	51
Keterlibatan	√				2	12	22	32	42	52
Keakraban Mhs	√				3	13	23	33	43	53
Kepuasan	√				4	14	24	34	44	54
Orientasi pada tugas		√			5	15	25	35	45	55
Kompetisi		√			6	16	26	36	46	56
Inovasi			√		7	17	27	37	47	57
Individualisasi			√		8	18	28	38	48	58
Kecukupan sumber				√	9	19	29	39	49	59
Kenyamanan fisik				√	10	20	30	40	50	60

4. Membuat Alat Ukur menjadi Dua Versi (*Actual dan Preferred Form*)

Untuk menjaring data yang dibutuhkan dalam rangka kepentingan studi, alat ukur itu dikembangkan dalam dua format, *Actual* dan *Preferred form*. *Actual form* digunakan untuk menanyakan pendapat mahasiswa tentang iklim kelas yang mereka alami, sedangkan *preferred form* digunakan untuk menjaring data iklim kelas yang diinginkan mahasiswa.

Untuk merespon pernyataan-pernyataan pada alat ukur itu, responden cukup memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disusun dengan skala Likert, yaitu mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Cara pemberian skor dari alternatif jawaban di atas masing-masing adalah, 1, 2, 3, 4, atau 5. Butir pernyataan yang tidak direspon diskor 0.

## 5. Membaca Ulang, Telaah Keterbacaan dan Bahasa Alat Ukur

Setelah alat ukur yang diadaptasi dari bahasa Inggris dan tambahannya dalam bahasa Indonesia digabung, maka hasil alih bahasa dan penggabungan ini kemudian dimintakan validasi bahasa nya oleh dosen Fakultas Ilmu Pendidikan berpendidikan S2 dengan latar belakang pendidikan S1 Bahasa Inggris. Dari hasil validasi bahasa tersebut kemudian peneliti melangkah ke tahap berikutnya.

#### 6. Membuat Alat Ukur Versi Online

Alat ukur yang telah final kemudian dibuat dalam dua versi, yaitu versi cetak dan versi online. Penggunaan kedua versi ini disesuaikan dengan kondisi setempat saat mahasiswa akan merespon jawaban. Versi pertama yang ditawarkan adalah menggunakan versi online yang dapat direspon oleh mahasiswa melalui handphone android maupun laptop. Hal ini dilaksanakan manakala di tempat mahasiswa akan merespon tersedia jaringan internet yang memadai. Apabila cara pertama ini tidak mungkin dilaksanakan, maka digunakan alternative kedua yaitu menggunakan instrument iklim kelas versi cetak. Baik versi online maupun versi cetak, tersedia instrument untuk mengungkap iklim kelas yang saat itu dialami mahasiswa (*actual climate*) maupun iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*).

#### 7. Mengadministrasikan 2 Versi Alat Ukur Iklim Kelas Perguruan Tinggi kepada Mahasiswa

Pada tahap ini, alat ukur iklim kelas di perguruan tinggi diadministrasikan kepada mahasiswa berbagai fakultas di Universitas Negeri Padang, dan Universitas Negeri Gorontalo. Pada tahap ini, alat ukur iklim kelas yang senyatanya (*actual form*) diberikan pertama, kemudian disusul alat ukur iklim kelas yang diinginkan (*preferred form*) beberapa waktu berikutnya. Jangka waktu antara administrasi angket actual dengan preferred cukup bervariasi, ada yang berselang kurang lebih satu jam, satu hari, atau satu minggu. Jeda waktu ini diberikan agar responden tidak jenuh merespon dua kali 60 butir pernyataan/pertanyaan di angket. Angket disebar di kelas-kelas yang dibina oleh beberapa dosen baik di Universitas Negeri Padang maupun Universitas Negeri Gorontalo seperti yang tertuang pada table berikut.

Tabel 3.2  
Jumlah Responden Penelitian Iklim Kelas Perguruan Tinggi

No	Perguruan Tinggi	Nama Dosen	Actual		Preferred	
			Jml. Mhs Kelas Eksperimen	Jml. Mhs Kelas Kontrol	Jml. Mhs Kelas Eksperimen	Jml. Mhs Kelas Kontrol
1.	UNP Padang	Dr. Hadiyanto, M.Ed	43	23	43	23
2.	UNP Padang	Drs. Syahril M.Pd, Ph. D	50	41	50	41
3.	UNP Padang	Hade Afransyah, S.Pd, M.Pd	34	38	34	38
4.	UNP Padang	Yulis Helsa S.Pd, M.Pd	22	47	22	47
5.	UNP Padang	Mutiara F. Amsal, S. Pd, I. M. Pd	37	38	37	38
6.	UNP Padang	Tia Ayu Ningrum M.Pd	33	41	33	41
7.	UNG Gorontalo	Dr. Arifin Sukung S.Pd, M.Pd	21	20	21	20
8.	UNG Gorontalo	Dr. Arwildayanto, S.Pd, M.Pd	31	32	31	32
9.	UNG Gorontalo	Dr. Hj. Rusmin H., S.Pd, M.Pd	20	32	21	32
10.	UNG Gorontalo	Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd.	17	55	15	50
11.	UNG Gorontalo	Dr. Siti Roskina Mas, MM, M.Pd	28	30	27	25
12.	UNG Gorontalo	Jumadi M. Tuasikal, S.Pd. M.Pd.	23	20	21	19
13.	UNG Gorontalo	Warni Tune Sumar, S.Pd, M.Pd	14	53	14	53
JUMLAH			342	450	369	439
TOTAL			792		808	

### C. Analisis Data

Sesuai dengan versi instrument yang digunakan, sebagian besar data yang terkumpul dari penelitian ini merupakan data elektronik hasil respon dari mahasiswa menggunakan android. Sebagian yang lain merupakan respon dari mahasiswa menggunakan alat ukur iklim kelas versi cetak.

Data yang masuk melalui saluran elektronik sudah berupa data yang terhimpun dalam bentuk file excell. Data ini masih perlu disortir misalnya membuat nama matakuliah, nama dosen, nama seksi disesuaikan agar saat pengolahan data tidak menimbulkan kesalahan. Semua data elektronik dari mahasiswa dapat dipastikan lengkap terisi karena system online tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melewati butir-butir tertentu tidak terisi.

Sedangkan untuk data yang dikumpulkan melalui angket versi cetak, masih harus disortir. Dari lembaran jawaban tersebut apabila ditemukan beberapa lembaran yang tidak dapat diolah karena terlalu banyak butir pernyataan yang tidak direspon,

atau responden tidak serius dalam merespon pernyataan, maka angket yang telah diisi namun tidak lengkap tersebut ditinggalkan, atau tidak diolah.

Adapun beberapa analisis yang digunakan dalam studi ini adalah:

1. Analisis deskriptif, dilakukan untuk memaparkan respon mahasiswa tentang iklim kelas yang senyatanya maupun yang diinginkan dengan menggunakan grafik atau angka kuantitatif dari masing-masing 10 faktor (skala) yang ada. Dengan analisis ini dapat diketahui apakah mahasiswa merespon lebih tinggi iklim kelas yang senyatanya atau iklim kelas yang diinginkan.
2. Untuk meyakinkan bahwa perbedaan antara iklim kelas yang senyatanya dengan yang diinginkan tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak, maka digunakan analisis comparative menggunakan paired t-test.

Baik untuk analisis yang pertama maupun analisis data yang kedua dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas atau kemampuan aplikasi dari program *Statistical Package for Social Science* for Windows (SPSS) Versi 24.

#### **E. Focus Group Discussion (FGD)**

Dalam rangka mendapatkan hasil yang maksimal setelah dilaksanakan pengambilan data kepada responden, maka peneliti menyelenggarakan *focus group discussion* (FGD) dengan para nara sumber yang mempunyai kompetensi pada bidang manajemen pendidikan, khususnya pada kajian iklim kelas, narasumber di bidang teknologi pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Adapun nara sumber yang dihadirkan dalam FGD tersebut adalah:

1. Prof. Dr. Nurhizrah Gistituti, M.Ed., nara sumber yang kompeten di bidang manajemen pendidikan dan mempunyai tulisan-tulisan terkait dengan iklim kelas dan iklim sekolah;
2. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., nara sumber yang kompeten di bidang teknologi pendidikan dan pembelajaran, serta mempunyai pengalaman dalam penulisan artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional;
3. Dr. Desyandri, M.Pd., nara sumber yang kompeten di bidang pembelajaran, serta mempunyai pengalaman dalam penulisan artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional.

*Focus group discussion* (FGD) antara para peneliti dengan para narasumber dilaksanakan terutama untuk memperoleh masukan-masukan tentang proses perbaikan pembelajaran pada kelas yang ideal, serta mencari upaya-upaya yang tepat dan imliah dalam rangka meningkatkan iklim kelas. Terdapat 10 indikator iklim kelas di mana masing-masing kelas akan menghasilkan perbedaan indicator yang perlu ditingkatkan. Ke-10 indikator tersebut mencakup: personalisasi, keterlibatan, keakraban mahasiswa, kepuasan, orientasi pada tugas, kompetisi, inovasi, individualisasi, kecukupan sumber, kenyamanan fisik,

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

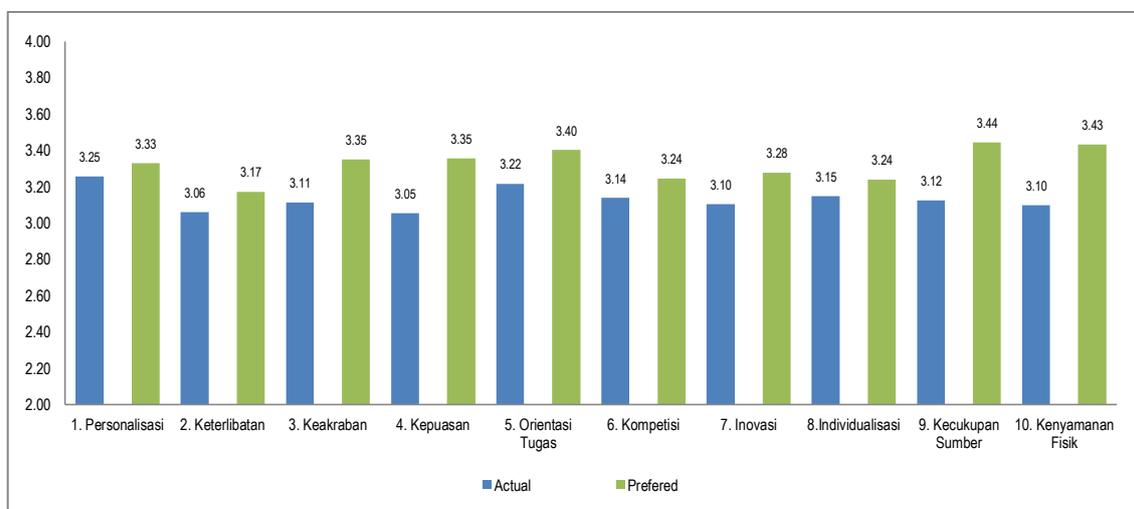
Bagian berikut akan memaparkan data tentang iklim pada beberapa kelas yang dibina oleh para dosen yang menjadi subjek peneliti. Pemaparan data dalam bentuk grafik akan menyandingkan antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) pre-test dan post-test dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) para mahasiswa di kelas masing-masing. Data disajikan pada kelas eksperimen dan kelas control. Kelas eksperimen merupakan kelas yang iklimnya ditingkatkan oleh para dosen peneliti. Sedangkan kelas control merupakan kelas apa adanya yang tidak diberikan treatment untuk perbaikan.

Setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan Microsoft Excell dan SPSS maka dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Kelas Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Dr. Hade Afriyansah, M.Pd; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data terhadap alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

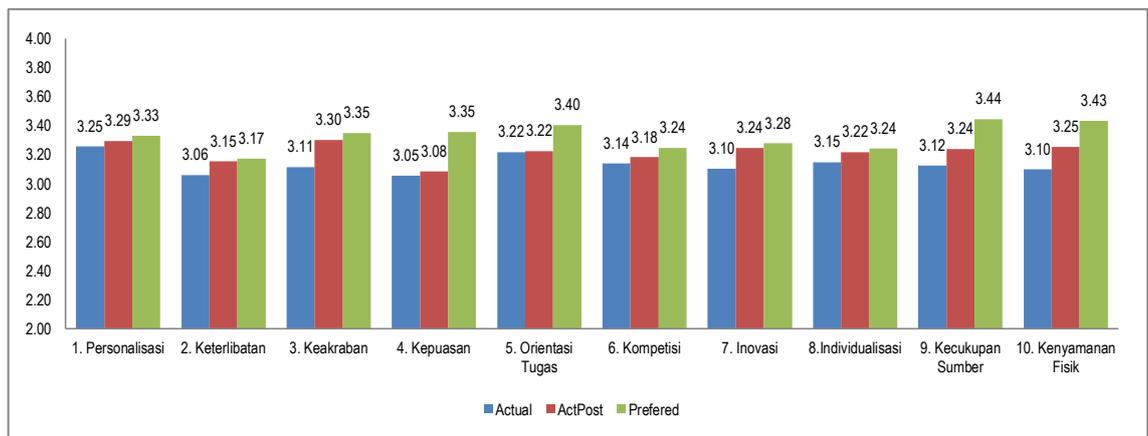
##### a. Kelas Eksperimen



Grafik 3.1.  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test*) dan *Preferred* Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*prefered climate*) mahasiswa pada skala keakraban, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, tugas yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan/keputusan adalah meminta atau membina dosen untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar keakraban, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh mahasiswa

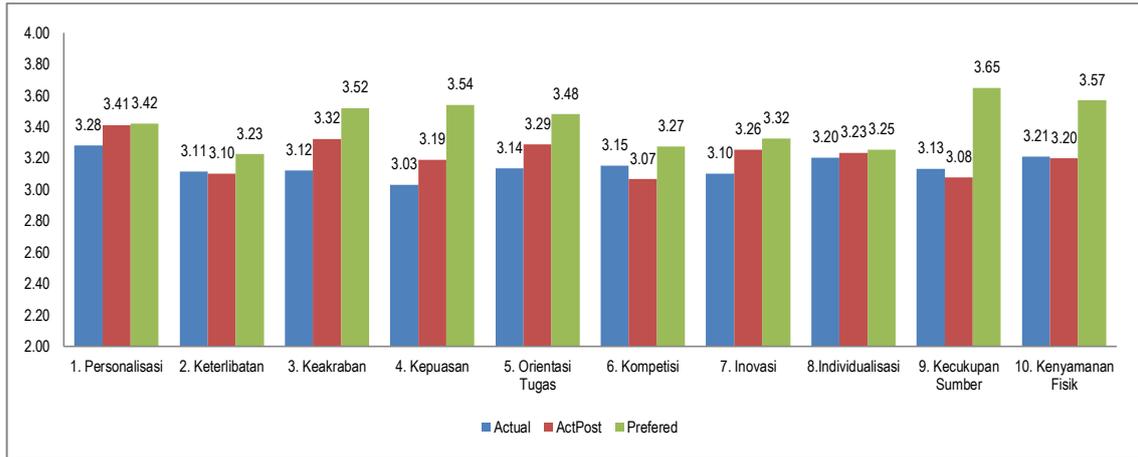
Dengan dasar kondisi di atas, maka peneliti melakukan treatment perbaikan khusus untuk skala keakraban dan inovasi. Dari treatment yang dilakukan selama kurang lebih enam minggu, maka didapatkan hasil sebagai berikut.



Grafik 3.2.  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred*  
Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

b. Kelas Kontrol

Hasil analisis data terhadap iklim pada kelas kontrol dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.3  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred*  
Mata Kuliah Bahasa Inggris Administrasi Pendidikan

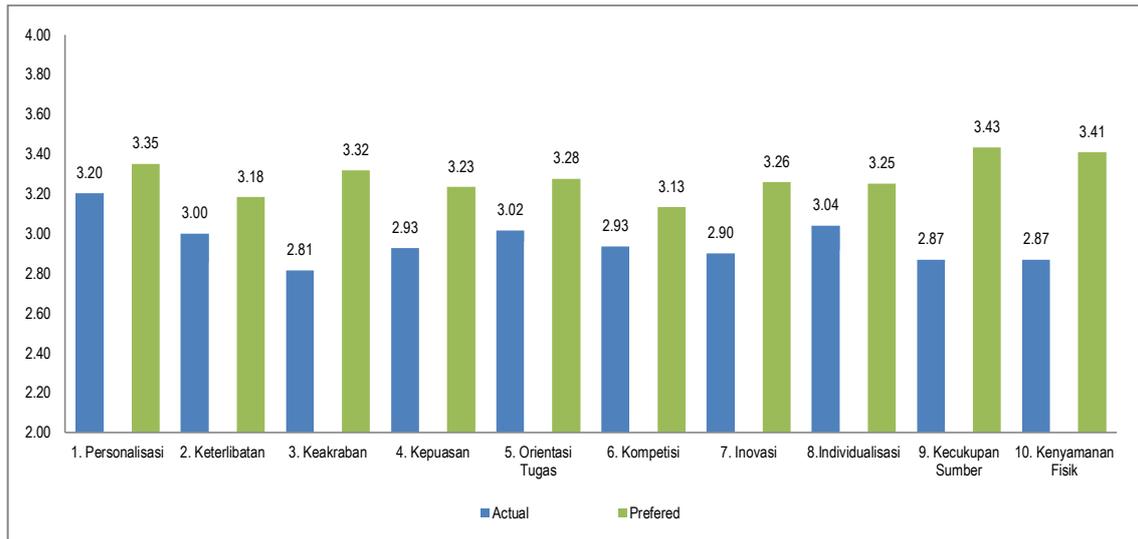
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada skala keakraban, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, tugas yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan/keputusan adalah meminta atau membina dosen untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar keakraban, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh mahasiswa. Untuk skala kecukupan sumber dan kenyamanan fisik tidak ada perubahan antara pre test dan post test, karena dosen yang bersangkutan tidak dapat melakukan treatment untuk membuat kedua skala itu menjadi lebih baik, karena hal tersebut merupakan ranah pimpinan dan para pengambil kebijakan untuk melakukannya.

## 2. Kelas Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Dr. Hadiyanto, M.Ed; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

### a. Kelas Eksperimen

Hasil analisis data perbandingan skala-skala iklim kelas *actual* dengan *preferred* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.4  
Iklim Kelas *Actual (Pre-test)* dan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*prefered climate*) mahasiswa pada skala keakraban, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, tugas yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan/keputusan adalah meminta atau membina dosen untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar keakraban, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh mahasiswa.

Dari hasil pengambilan data pre test tersebut di atas, peneliti melihat bahwa ada dua skala yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan, yaitu skala keakraban dan skala inovasi. Untuk meningkatkan skala keakraban, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok-kelompok kecil dari anggota kelas, kelompok ini merupakan kelompok permanen, di mana masing-masing kelompok diberi tugas mendiskusikan pokok bahasan yang akan didiskusikan pada setiap pertemuan;
- 2) Menekankan kepada masing-masing anggota kelompok agar antara satu anggota dengan anggota kelompok lainnya harus saling mengenal

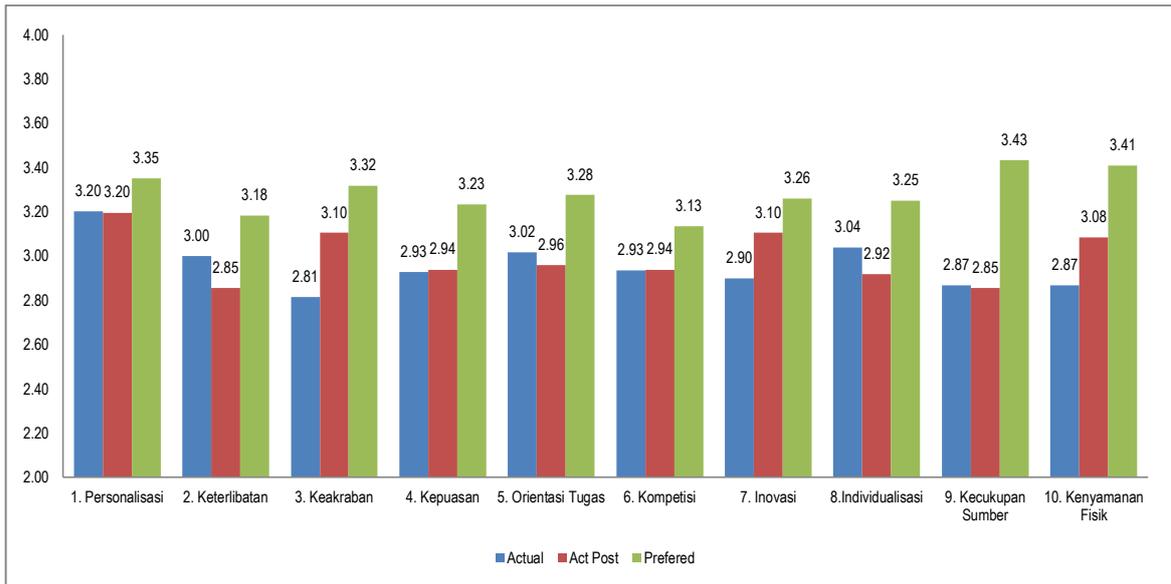
dengan akrab, karena masing-masing mahasiswa pada umumnya berasal dari berbagai Program studi yang ada di Universitas Negeri Padang.

- 3) Membuat variasi kelompok, dengan membuat kelompok baru pada pertemuan-pertemuan tertentu, sehingga mahasiswa dapat saling lebih mengenal dari anggota kelompok yang berbeda.
- 4) Menjalinkan komunikasi yang akrab antar mahasiswa dan dosen melalui group WhatsApp sehingga sangat memungkinkan anggota grup untuk berinteraksi di luar masalah akademis atau perkuliahan karena masing-masing mahasiswa telah mengetahui identitas dan nomor HP masing-masing mahasiswa dan dosen.

Untuk meningkatkan skala inovasi, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan media pembelajaran seperti LCD sebagai basis utama presentasi baik oleh dosen maupun mahasiswa;
- 2) Memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas *e-learning* sebagai sarana dan media pembelajaran untuk berkomunikasi dengan mahasiswa; Di portal *e-learning* peneliti menyimpan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus, bahan ajar, buku referensi, serta video-video pembelajaran;
- 3) Menggunakan fasilitas *e-learning* untuk menciptakan inovasi pembelajaran, misalnya membuat tugas secara online, kuis online, ujian tengah semester secara online;
- 4) Menggunakan media social WhatsApp untuk membentuk group dalam rangka komunikasi pembelajaran, misalnya menshare bahan presentasi kelompok yang akan tampil.

Setelah dilaksanakan treatment perbaikan selama kurang lebih enam kali pertemuan, maka hasil perbandingan antara iklim kelas *actual pre-test*, *post-test* dan *preferred climate* seperti yang tertuang pada table berikut.



Grafik 3.5

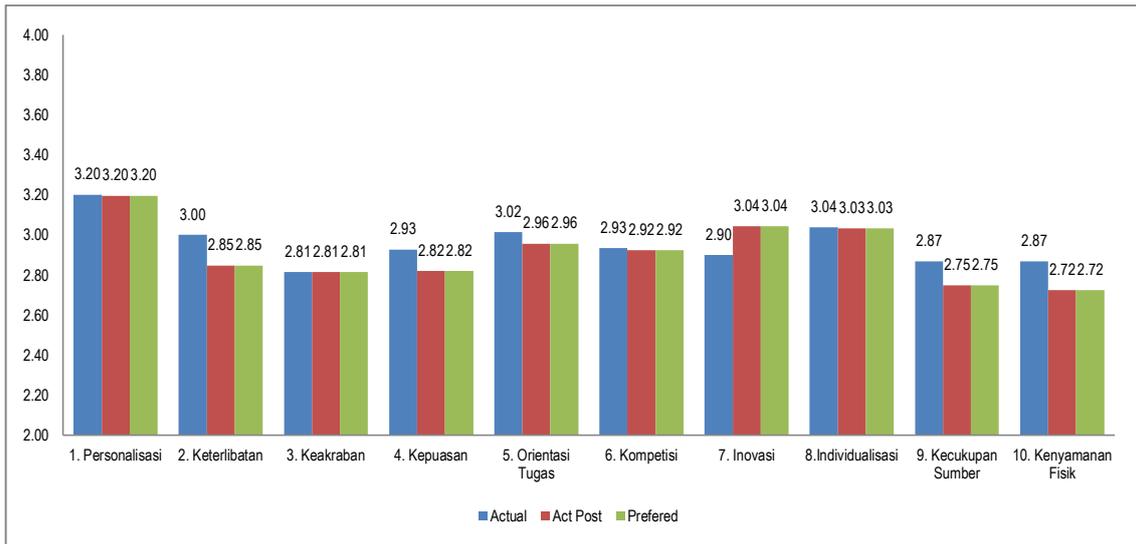
Iklm Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred*  
Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik tersebut dapat dipahami bahwa pada skala keakraban dan skala inovasi terdapat kenaikan kondisi iklim kelas yang cukup berarti. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan peneliti pada saat treatment intervensi perbaikan, dengan melakukan tingkat keakraban dan membuat berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan membuahkan hasil, yaitu terjadi peningkatan keakraban dan inovasi di kelas yang bersangkutan.

Pada skala kecukupan sumber tidak ada perubahan antara pre test dan post test, karena dosen yang bersangkutan tidak dapat melakukan treatment untuk membuat kedua skala itu menjadi lebih baik, karena hal tersebut merupakan ranah pimpinan dan para pengambil kebijakan untuk melakukannya. Sedangkan pada skala kenyamanan fisik terjadi perbedaan antara pre test dan post test, hal itu dimungkinkan terjadi karena pendingin ruangan (AC) berfungsi lebih baik dibandingkan pada saat pre-test.

c. Kelas Kontrol

Kelas control merupakan kelas yang proses pembelajarannya dibuat senatural mungkin, dalam arti tidak dilaksanakan treatment-treatment tertentu untuk peningkatan kualitas iklim kelas atau pembelajaran.



Grafik 3.6  
Iklim Kelas Actual (*Pretest* dan *Post-test*) dengan Preferred  
pada Mata Kuliah Manajemen PAUD)

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hampir tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada hampir seluruh skala. Mahasiswa malah menginginkan agar keterlibatan, kepuasan, kecukupan sumber dan kepuasan fisik lebih rendah dibandingkan dengan yang mereka dapatkan selama ini. Iklim kelas ini pada kelas control ini tidak diberi *treatment* untuk dilakukan perbaikan.

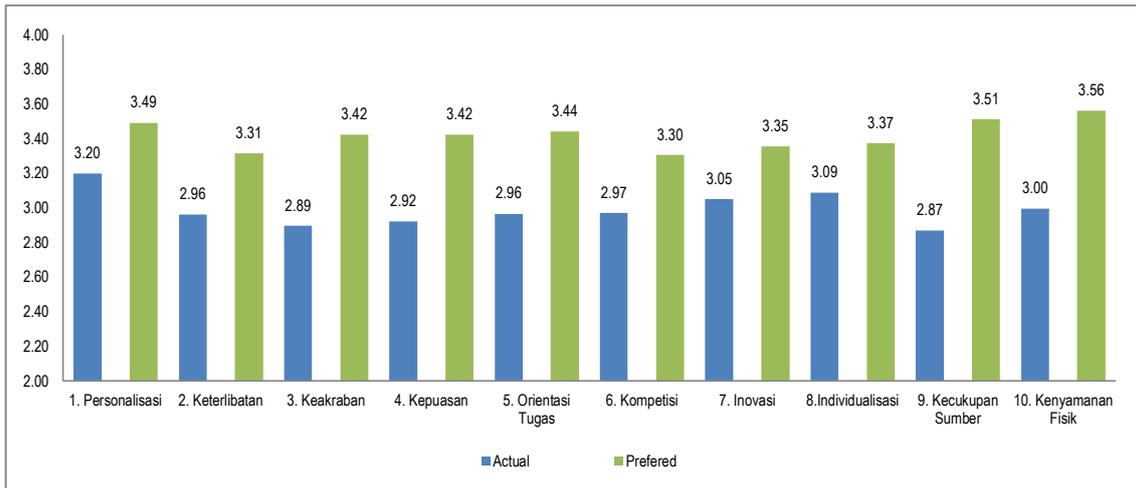
### 3. Kelas Matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran

(Mutiara Felicita Amsal, M.Pdi; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

#### a. Kelas Eksperimen

Perbandingan hasil analisis data iklim kelas perguruan tinggi antara *actual* dengan *preferred climate* pada kelas Matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran yang diampu oleh Mutiara F. Amsal S.Pdi M.Pdi dapat dilihat pada grafik berikut.

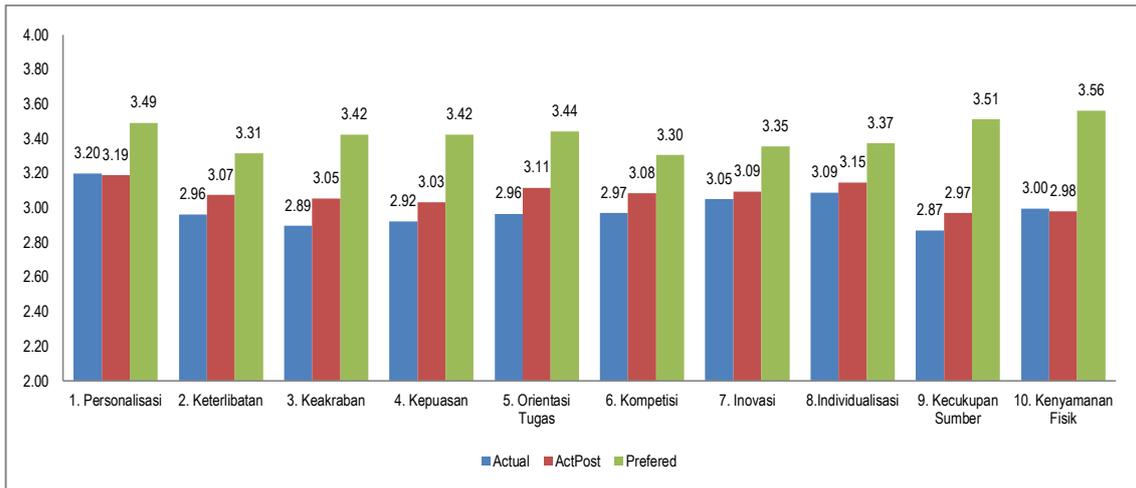


Grafik 3.7

Iklm Kelas Actual dengan Prefered pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*prefered climate*) mahasiswa hampir pada seluruh skala dari iklim kelas, yaitu pada skala keakraban, kepuasan, orientasi tugas, individualisasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, tugas yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan/keputusan adalah meminta atau membina dosen untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar keakraban, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh mahasiswa,

Setelah mengetahui kondisi tersebut, maka dosen peneliti melaksanakan treatment perbaikan selama kurang lebih enam kali pertemuan dengan menggunakan berbagai variasi metode dan teknik pembelajaran dan dilaksanakan post test untuk mengetahui kembali iklim kelas yang actual. Hasil analisis data perbandingan antara iklim kelas *actual pre-test, post-test dan preferred climate* seperti yang tertuang pada grafik berikut.

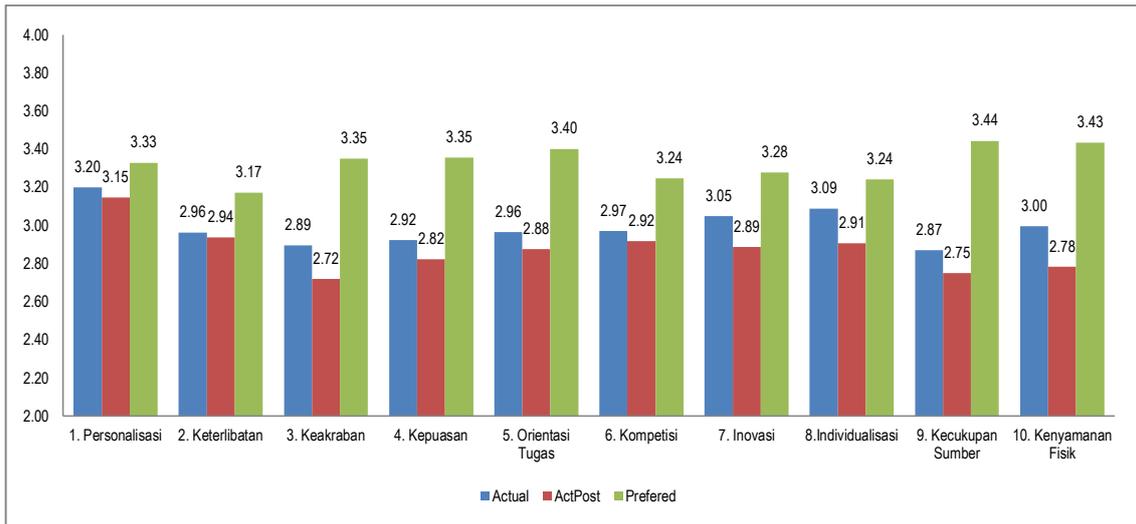


Grafik 3.8  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred*  
Matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran

Dari grafik tersebut di atas dapat dipahami bahwa pada skala-skala keterlibatan, keakraban, kepuasan, orientasi tugas terdapat kenaikan kondisi iklim kelas yang cukup berarti. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan peneliti pada saat *treatment* intervensi perbaikan dapat dikatakan membuahkan hasil, yaitu terjadi peningkatan skor iklim kelas pada skala-skala tersebut di atas.

b. Kelas Kontrol

Kelas control merupakan kelas yang proses pembelajarannya dibuat senatural mungkin, dalam arti tidak dilaksanakan *treatment-treatment* tertentu untuk peningkatan kualitas iklim kelas atau pembelajaran. Hasil pengolahan dan analisis data *pre test* dan *post test* tentang iklim kelas di kelas control matakuliah Kurikulum dan Pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.9  
Perbandingan Iklim Kelas Actual dengan Preferred pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran

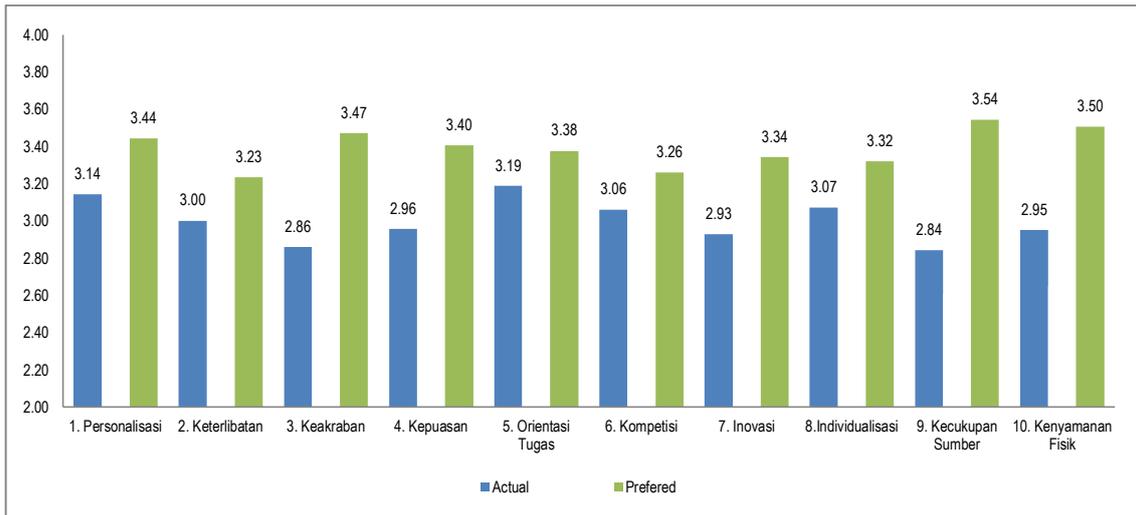
Dari grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada hampir seluruh skala iklim kelas. Namun demikian, karena kondisi ini ada di kelas control dan peneliti tidak melakukan treatment apa pun terhadap skala-skala tersebut, maka saat dilakukan post test hasilnya hampir tidak ada perbedaan antara actual pre-test dan actual post test, bahkan pada beberapa skala malah kondisinya menjadi lebih rendah.

#### 4. Kelas Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan (Drs. Syahril, M.Pd. Ph.D; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

##### a. Kelas Eksperimen

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.10  
Iklim Kelas Actual (*Pre-test*) dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*prefered climate*) mahasiswa pada skala keakraban, kepuasan, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, tugas yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan/keputusan adalah meminta atau membina dosen untuk mengurangi kesenjangan tersebut agar keakraban, kepuasan, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik menjadi lebih baik seperti yang diharapkan oleh mahasiswa.

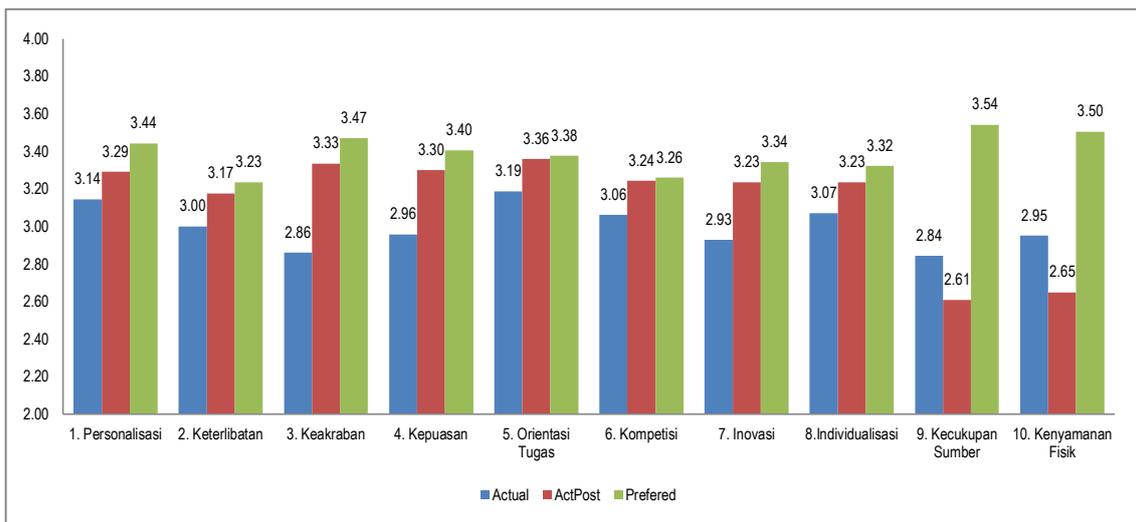
Dengan dasar kondisi iklim kelas seperti yang tersebut pada grafik di atas, peneliti yang bersangkutan melakukan *treatment* perbaikan selama kurang lebih enam minggu pada setiap kali kuliah atau dalam proses pembelajaran. Fokus yang ditekankan oleh peneliti untuk perbaikan iklim kelas ini pada skala keakraban dan kepuasan.

Diantara upaya yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan untuk meningkatkan keakraban adalah: 1) Membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok diskusi. 2) Mahasiswa setiap minggu mendiskusikan dan melaporkan bahan yang mereka diskusikan sesuai dengan silabus yang ada. 3) Dalam perkuliahan mereka duduk berdasarkan kelompok masing-masing, 4) Sebelum pembelajaran di mulai, dosen mengecek kehadiran mahasiswa / kelompok diskusi. 5) Untuk lebih meningkatkan ingatan mahasiswa tentang

identitas temannya, setiap mahasiswa yang bertanya dan/atau menanggapi kasus, pertanyaan, atau problema yang muncul dalam proses perkuliahan selalu diawali dengan memperkenalkan diri.

Untuk meningkatkan kepuasan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan, dosen yang bersangkutan melakukan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pada saat mahasiswa mendiskusikan materi pembelajaran di luar kelas, mereka diharuskan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan melalui WhatApps baik secara kelompok maupun individual, 2) Dalam pembelajaran, dosen selalu menjelaskan pertanyaan yang diajukan mahasiswa melalui WA. 3) Kalau pembelajaran dilakukan melalui diskusi, dosen selalu berkeliling dan mahasiswa diberi kebebasan untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan, dan dosen selalu meresponnya dengan baik. 4) Mahasiswa diminta menyampaikan saran-saran tentang pelaksanaan perkuliahan baik secara langsung saat pertemuan di kelas maupun melalui WhatApps.

Adapun hasil yang didapatkan setelah melakukan intervensi tersebut seperti yang tertuang pada grafik berikut.



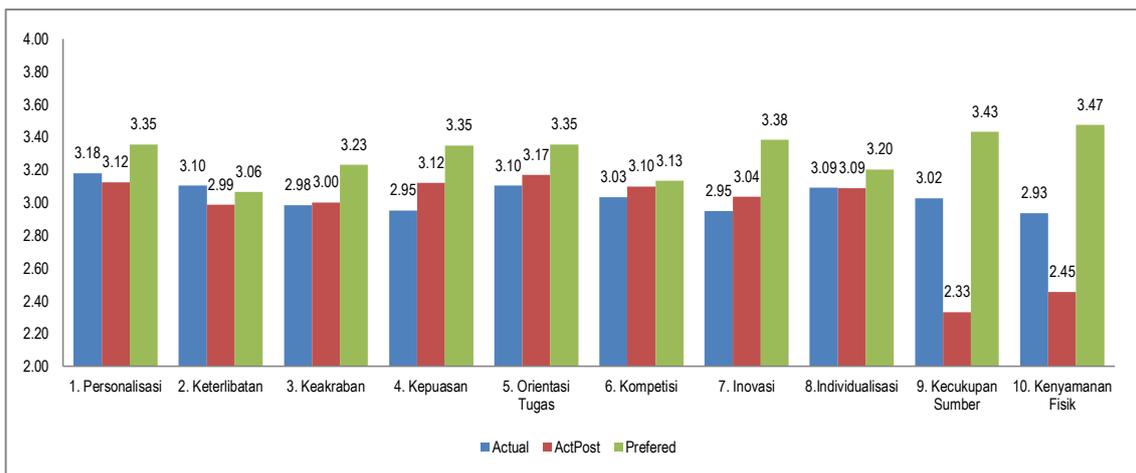
Grafik 3.11  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred*  
Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa pada skala keakraban dan skala kepuasan terdapat kenaikan kondisi iklim kelas yang cukup berarti. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan peneliti pada saat treatment intervensi perbaikan, dengan melakukan kegiatan yang meningkatkan keakraban dan membuat mahasiswa lebih puas dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan membuahkan hasil, yaitu terjadi peningkatan keakraban dan kepuasan mahasiswa di kelas yang bersangkutan. Di samping itu, skala-skala lain yang tidak diintervensi pun ikut menjadi lebih baik, yaitu meningkat mendekati yang diinginkan oleh mahasiswa.

Sedangkan untuk skala kecukupan sumber dan kenyamanan fisik tidak terjadi kenaikan kondisi pada post-testnya.

b. Kelas Kontrol

Adapun hasil analisis data terhadap kelas control seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.12  
Iklim Kelas *Actual* (Pre-test dan Post-test) dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada skala personalisasi, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Mengingat iklim kelas ini pada kelas control dan kondisi ini tidak diberi treatment untuk dilakukan

perbaikan oleh peneliti, maka hasil post-test untuk *actual climate* menunjukkan tidak ada perbedaannya dengan *pretest* pada *actual climate*.

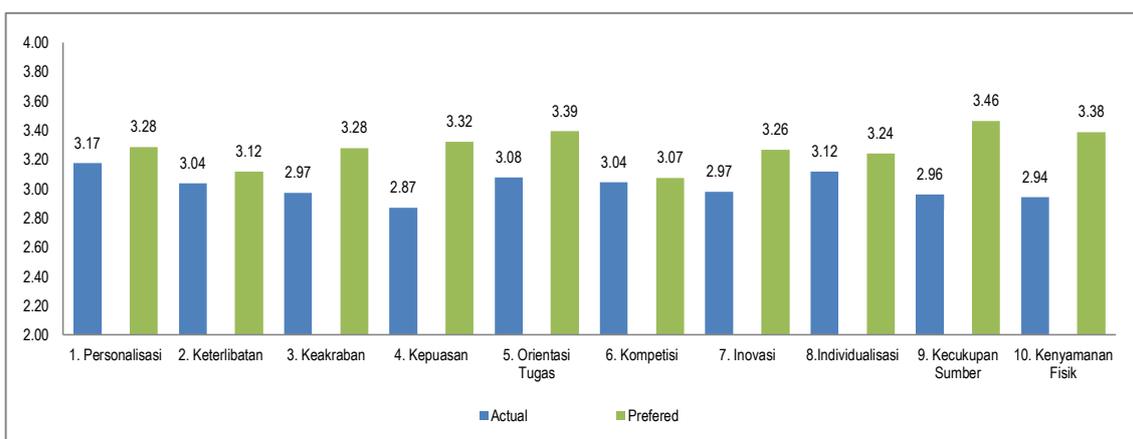
## 5. Kelas Matakuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

(Tia Ayu Ningrum, M.Pd; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

### a. Kelas Eksperimen

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.13  
Perbandingan Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Administrasi dan Supervisi Pendidikan

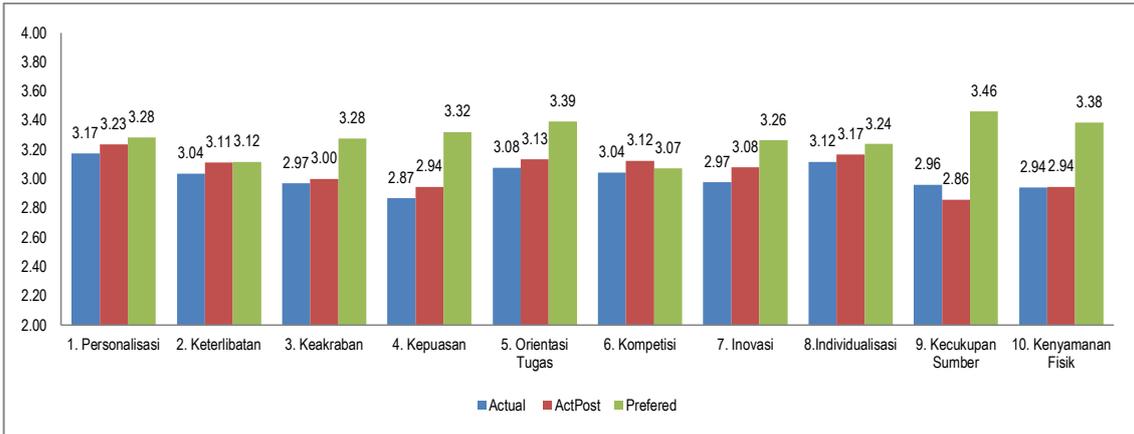
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada skala keakraban, kepuasan, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Pada skala-skala yang lain, perbedaan tersebut tidak begitu mencolok sehingga tidak menjadi perhatian peneliti untuk dilakukan *treatment*.

Dengan dasar hal tersebut di atas, maka dosen yang bersangkutan dengan koordinasi dan kerjasama dengan peneliti melakukan *treatment* perbaikan untuk

skala keakraban dan skala inovasi. Terkait dengan skala keakraban, yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan diantaranya: 1) Bertanya kepada mahasiswa, apakah mahasiswa sudah saling mengenal, dan meminta mahasiswa untuk saling berkenalan. 2) Melempar sebuah kasus terkait materi, kemudian membagi mahasiswa bukan berdasarkan kelompok tapi membagi mahasiswa berdasarkan daerah asal dalam hitungan 10. 3) Bagi mahasiswa yang dalam hitungan ke-10 belum dapat kelompok karena tidak tau daerah asal temannya, maka mahasiswa tersebut yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan. 4) Setelah mahasiswa duduk berkelompok berdasarkan daerah asal maka mengulang kembali kasus yang sebelumnya dan menyampaikan aturan utk diskusi, bagi yg menjawab maka akan dikasih poin ++, dan semua anggota kelompok mendapatkan poin + dengan syarat yg menjawab/menyampaikan pendapat terkait Case tadi menyebutkan nama-nama anggota kelompoknya setelah selesai menjawab. Namun jika ada kelompok yang ditunjuk tidak bisa menjawab dalam hitungan ke 10, maka semua anggota akan dapat poin -. Dengan teknik ini, mahasiswa belajar dengan sangat antusias dan senang, karena jauh lebih banyak mahasiswa yang aktif dari metode yang diterapkan sebelumnya dan mahasiswa juga berusaha untuk saling akrab satu dengan yg lain.

Untuk meningkatkan skala inovasi, dosen yang bersangkutan melakukan upaya berikut. 1) Pada pembelajaran sebelumnya, dosen hanya ikut terlibat diskusi tanpa menggunakan tayangan apapun dan hanya menggunakan media papan tulis. 2) pada pemberian treatment untuk indikator ini, dosen mengelola proses pembelajaran, sehingga menyisakan waktu untuk menayangkan materi, gambar-gambar dan video-video menarik dan relevan dengan materi yang dikaji pada pertemuan yang bersangkutan.

Adapun hasil post test setelah dosen yang bersangkutan melakukan treatment perbaikan tersebut di atas seperti yang tertuang pada grafik berikut.

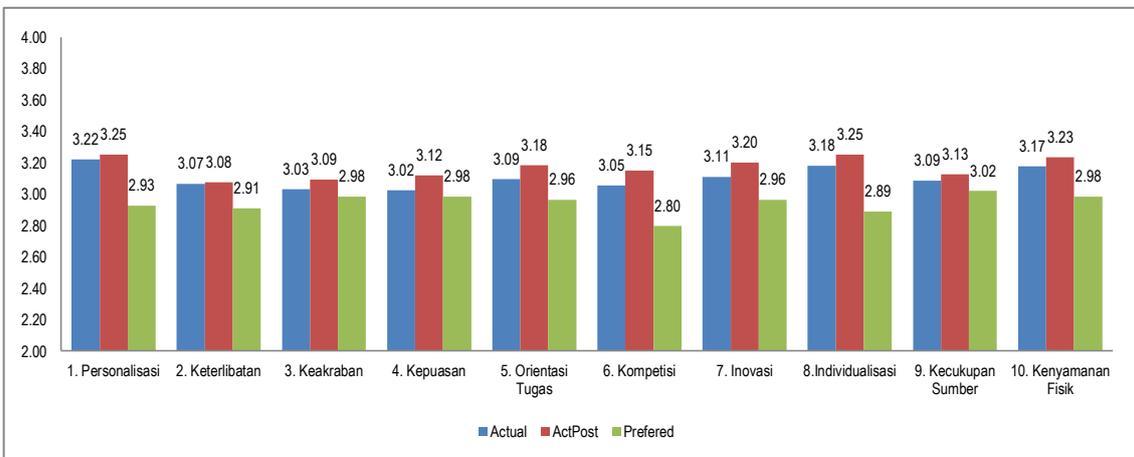


Grafik 3.14  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

Dari grafik tersebut di atas dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan kondisi iklim kelas yang cukup nampak pada delapan skala, kecuali skala kecukupan sumber dan skala kenyamanan fisik. Hal ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan dosen yang bersangkutan pada saat treatment intervensi perbaikan cukup memberi dampak pada peningkatan skala-skala iklim kelas meskipun dalam tingkatan yang masih rendah.

b. Kelas Kontrol

Adapun hasil analisis data iklim kelas pada kelas kontrol seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.15  
Iklim Kelas *Actual* (*Pre-test* dan *Post-test*) dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Administrasi dan Supervisi Pendidikan

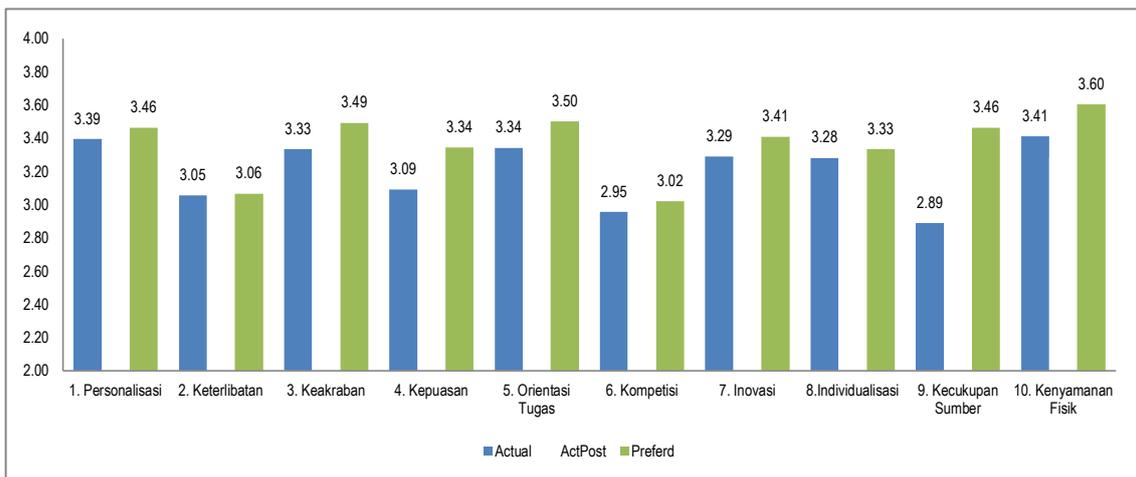
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan yang antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) pre-test dan post test pada beberapa skala yang ada. Pada kelas control ini secara umum iklim kelas yang diharapkan (*prefered climate*) mahasiswa pada umumnya lebih rendah dibandingkan dengan yang senyatanya (*actual climate*). Hal ini merupakan fenomena yang berbeda dengan kelas-kelas lainnya.

6. Kelas Matakuliah Dasar-dasar Matematika Sekolah Dasar  
(Yullis Helsa, M.Pd; Universitas Negeri Padang)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

a. Kelas Eksperimen

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) seperti yang tertuang pada grafik berikut.

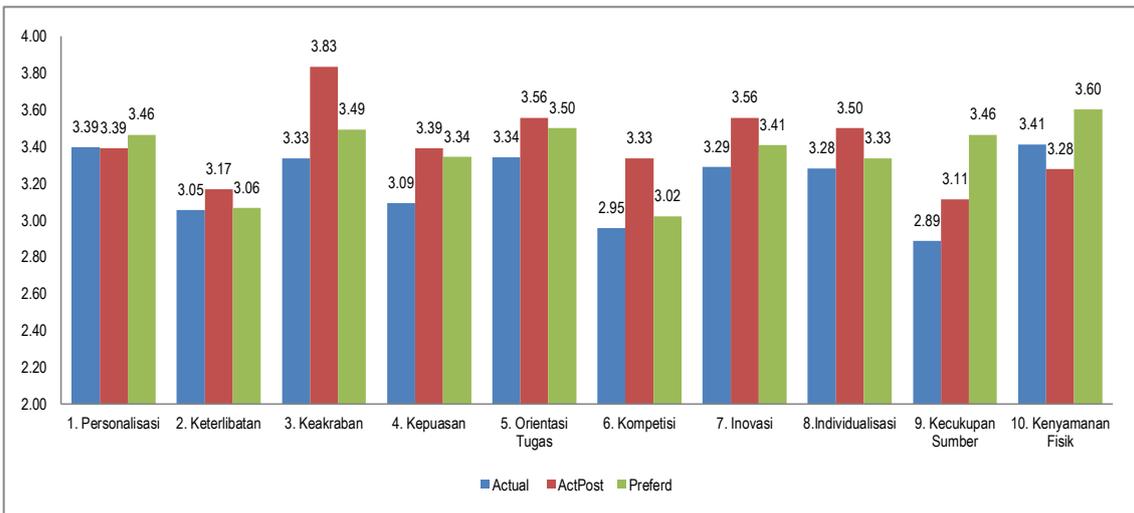


Grafik 3.16  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Preferred* pada Mata Kuliah  
Dasar-dasar Matematika SD

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa pada skala keakraban, kepuasan, orientasi

tugas, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut tidak mencolok.

Dengan melihat perbedaan-perbedaan tersebut dosen yang bersangkutan melakukan treatment perbaikan untuk meningkatkan atau memperbaiki iklim kelas, lebih khusus lagi pada skala keakraban, kepuasan dan orientasi pada tugas. Setelah dilaksanakan treatment perbaikan, maka hasil dari iklim kelas tersebut seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.17

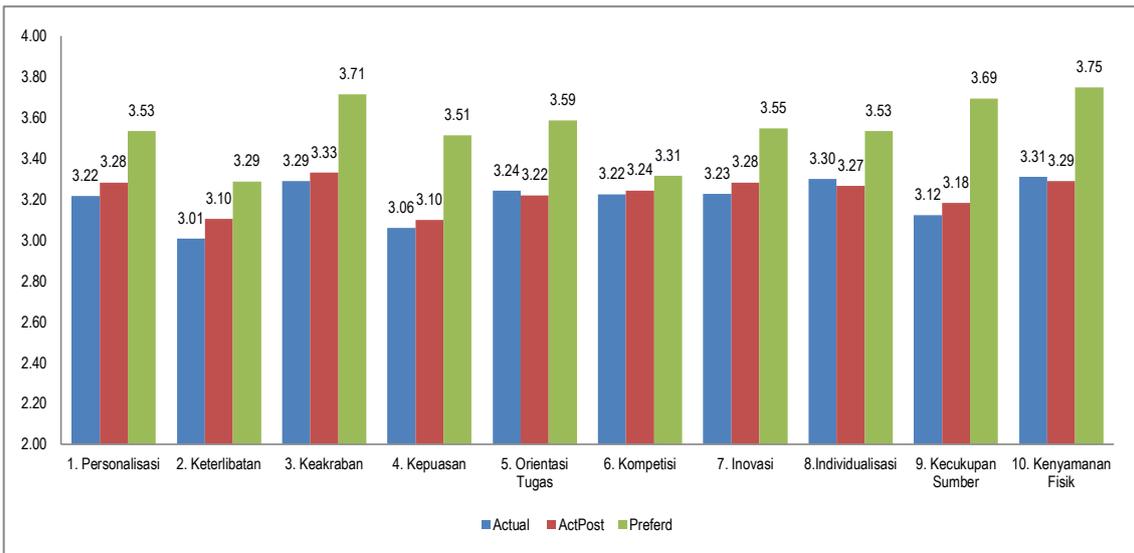
Iklm Kelas *Actual* (Pre-test dan Post-test) dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Dasar-dasar Matematika SD

Dengan dasar informasi pada grafik di atas dapat dipahami bahwa setelah dilakukan intervensi perbaikan terjadi kenaikan skor iklim kelas post test hampir pada semua skala, dan pada umumnya di atas ekspektasi mahasiswa, atau di atas skor preferred climate. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa treatment yang dilakukan oleh dosen yang bersangkutan mampu mengubah iklim kelas yang senyatanya menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang diharapkan oleh mahasiswa.

b. Kelas Kontrol

Kelas control merupakan kelas yang tidak dibuat perlakuan perbaikan (*treatment*). Perbandingan antara skala-skala iklim kelas *Actual* Pre-test,

Post-test dan Preferred untuk kelas control seperti yang tertuang pada grafik berikut.



Grafik 3.18  
Iklim Kelas *Actual* (Pre-test dan Post-test) dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Dasar-dasar Matematika SD

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa, meskipun terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada hampir semua skala antara iklim kelas yang actual dengan yang preferred, hampir tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) pre-test dengan post-test hampir pada semua skala dalam iklim kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keinginan mahasiswa untuk iklim kelas yang lebih kondusif, kalau dosen tidak melakukan treatment untuk membuat iklim kelas menjadi lebih baik, maka tidak akan terjadi perubahan perbaikan.

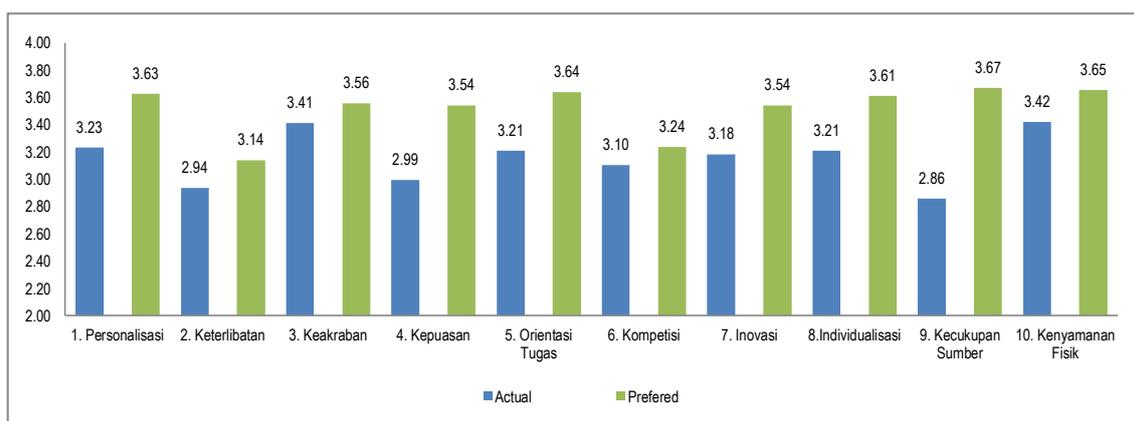
## 7. Kelas Matakuliah Manajemen Peserta Didik

(Dr. Arifin Sukung, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

### a. Pre-Test

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Manajemen Peserta Didik seperti yang tertuang pada grafik berikut.



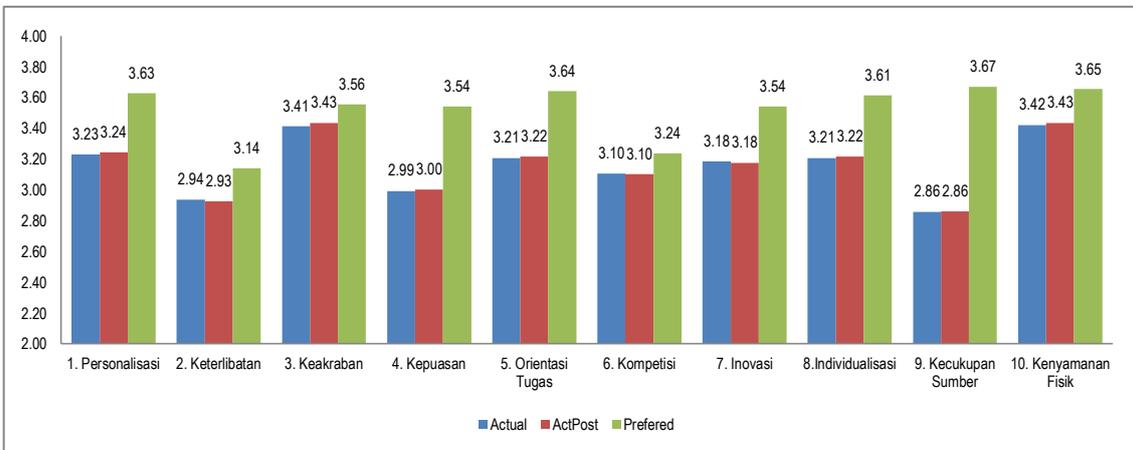
Grafik 3.19  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Manajemen Peserta Didik

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa hampir pada semua skala dari iklim kelas.

Setelah mengetahui kondisi iklim kelas ini, maka dosen yang bersangkutan melakukan koordinasi dengan peneliti dan melakukan treatment perbaikan iklim kelas.

b. *Post-Test*

Hasil analisis data alat ukur iklim kelas yang membandingkan antara actual *Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.



Grafik 3.20

Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Manajemen Peserta Didik

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa meskipun dosen telah melakukan pendekatan untuk memperbaiki skala-skala pada iklim kelas tersebut, namun hasil yang didapatkan belum menunjukkan iklim yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

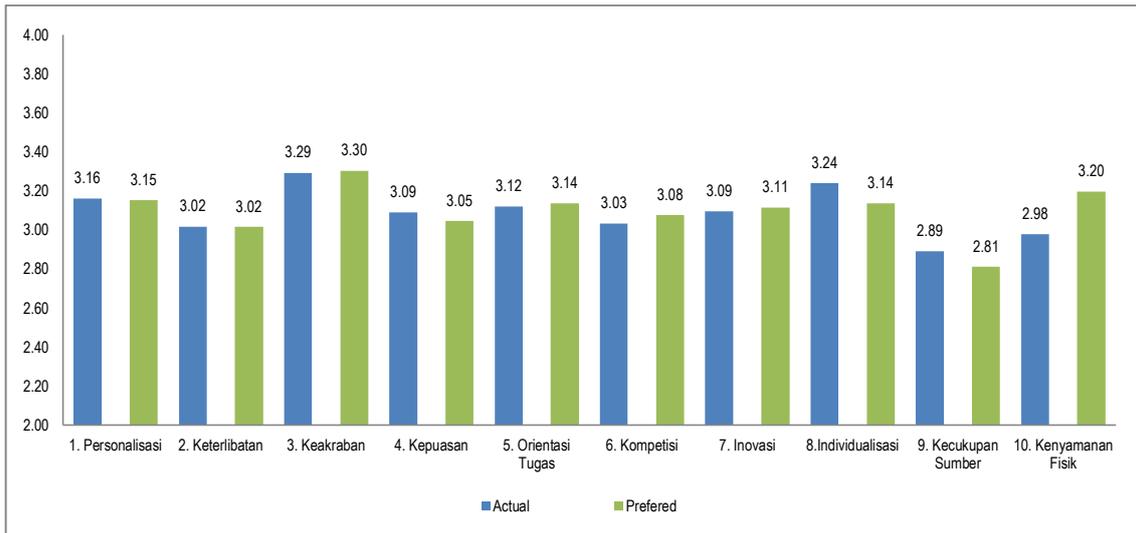
8. Kelas Matakuliah Manajemen Berbasis Sekolah

(Dr. Arwildayanto, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

a. *Pre-Test*

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah [Manajemen Berbasis Sekolah](#) seperti yang tertuang pada grafik berikut.

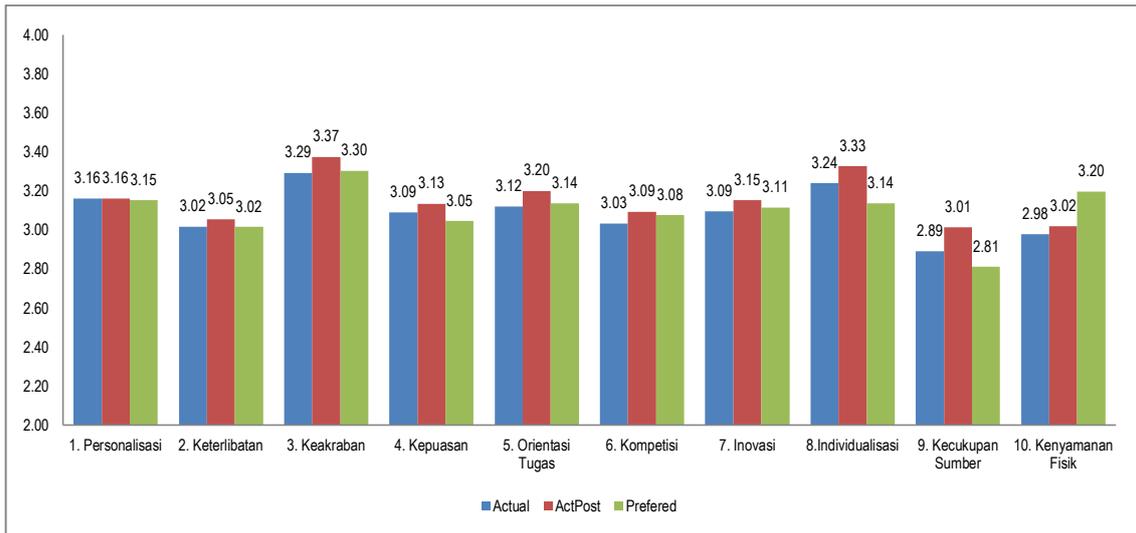


**Grafik 3.21**  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Manajemen Berbasis Sekolah

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa hampir tidak ada perbedaan iklim kelas pada semua skala, kecuali skala individualisasi dan skala kenyamanan fisik. Pada skala individualisasi mahasiswa menginginkan individualisasinya lebih rendah, dengan kata lain mahasiswa lebih menginginkan situasi yang klasikal. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada skala kenyamanan fisik, di mana mahasiswa menginginkan kenyamanan yang lebih baik.

*b. Post-Test*

Hasil analisis data iklim kelas Matakuliah Manajemen Berbasis Sekolah yang membandingkan antara actual *Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.



Grafik 3.22

Iklm Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa secara umum terdapat sedikit peningkatan iklim kelas antara sebelum perlakuan (*pre-test*) dengan sesudah perlakuan (*post test*) oleh dosen yang bersangkutan. Namun demikian, perbedaan tersebut masih sangat sedikit, dan bahkan pada skala personalisasi tidak ada perubahan sama sekali.

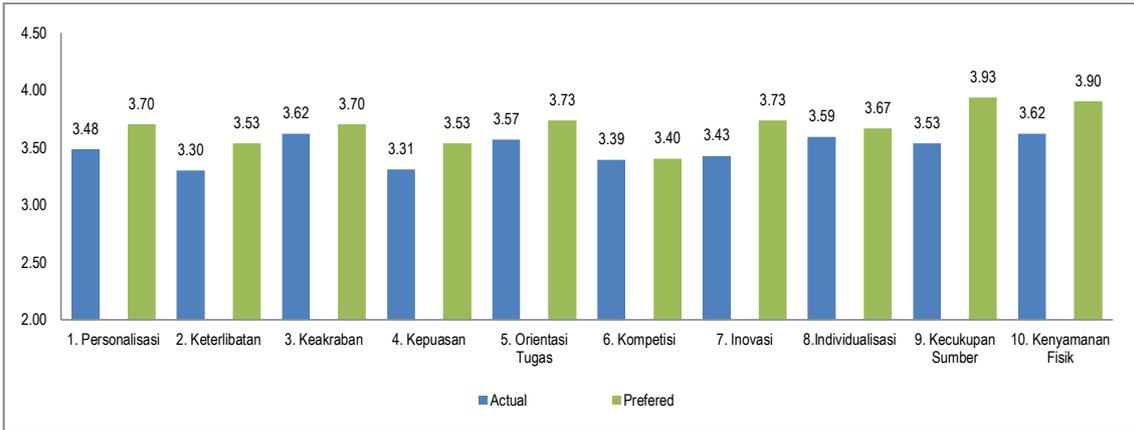
9. Kelas Matakuliah Manajemen Kelas

(Dr. Rusmin Husain, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

a. *Pre Test*

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Manajemen Kelas seperti yang tertuang pada grafik berikut.

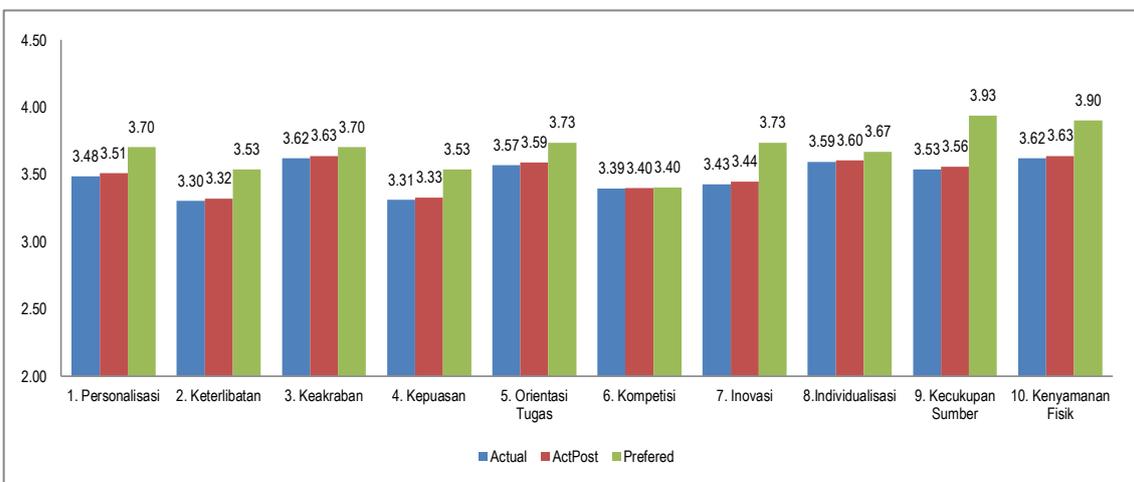


Grafik 3.23  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Manajemen Kelas

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara iklim actual dengan iklim preferred pada beberapa skala seperti personalisasi, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Pada skala-skala yang lain perbedaan tersebut tidak terlalu menonjol.

*b. Post Test*

Setelah dilakukan intervensi perbaikan iklim kelas, maka hasil analisis data iklim kelas perguruan tinggi yang membandingkan antara actual Pre-test dan Post-test dengan Preferred climate pada matakuliah Manajemen Kelas dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.24  
Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Manajemen Kelas

Dari grafik di atas dapat dipahami bahwa hanya sedikit sekali dan bahkan dapat dikatakan hampir tidak ada perbedaan iklim kelas antara sebelum dengan sesudah treatment atau perlakuan perbaikan pada kelas matakuliah Manajemen Kelas.

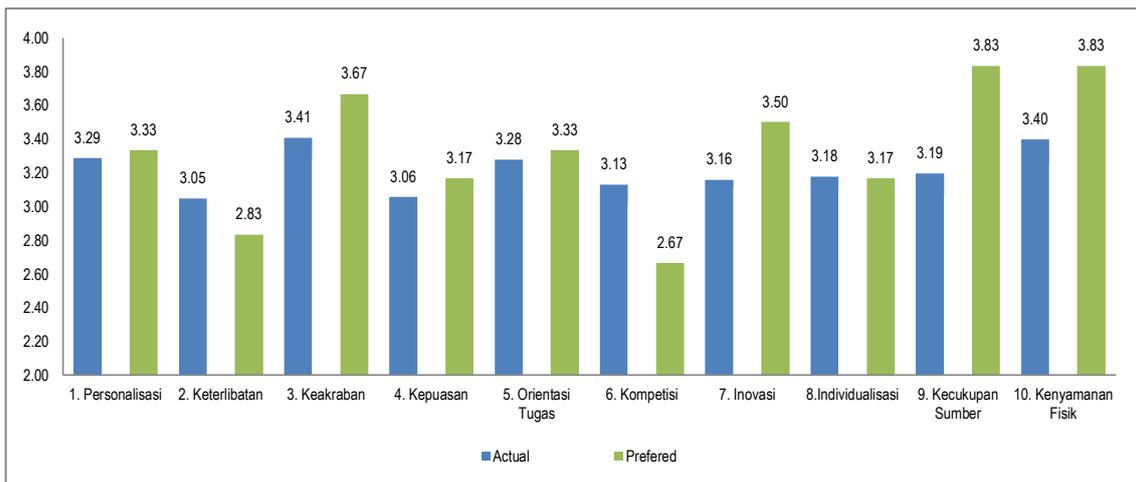
#### 10. Kelas Matakuliah Ilmu Pendidikan Anak

(Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

##### a. Pre-Test

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Ilmu Pendidikan Anak seperti yang tertuang pada grafik berikut.

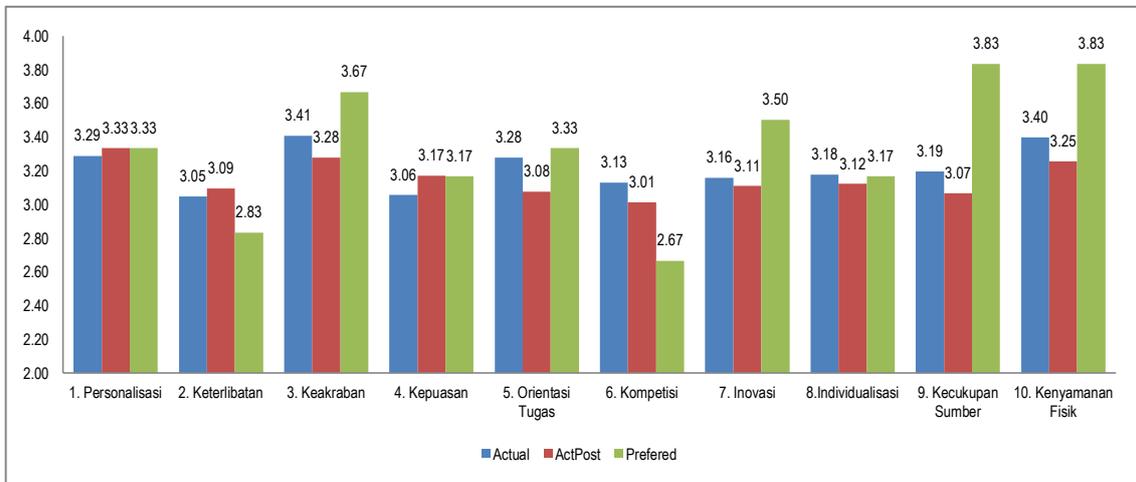


Grafik 3.25  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Ilmu Pendidikan Anak

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara iklim actual dengan iklim preferred pada beberapa skala seperti personalisasi, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Pada skala-skala yang lain perbedaan tersebut tidak terlalu menonjol.

b. *Post-Test*

Setelah dilakukan tindakan perlakuan perbaikan (*treatment*) hasil analisis data iklim kelas dengan membandingkan antara *actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered climate* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.26

Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Anak

Grafik di atas menunjukkan tidak ada kecenderungan perubahan setelah dilakukan intervensi perbaikan. Pada beberapa skala menunjukkan sangat sedikit perubahan peningkatan, akan tetapi pada skala yang lain malah terjadi penurunan

Untuk penurunan skor pada skala kompetisi memang rasional karena para mahasiswa menghendaki agar kompetisi itu lebih rendah dibandingkan dengan yang mereka alami saat pengumpulan data.

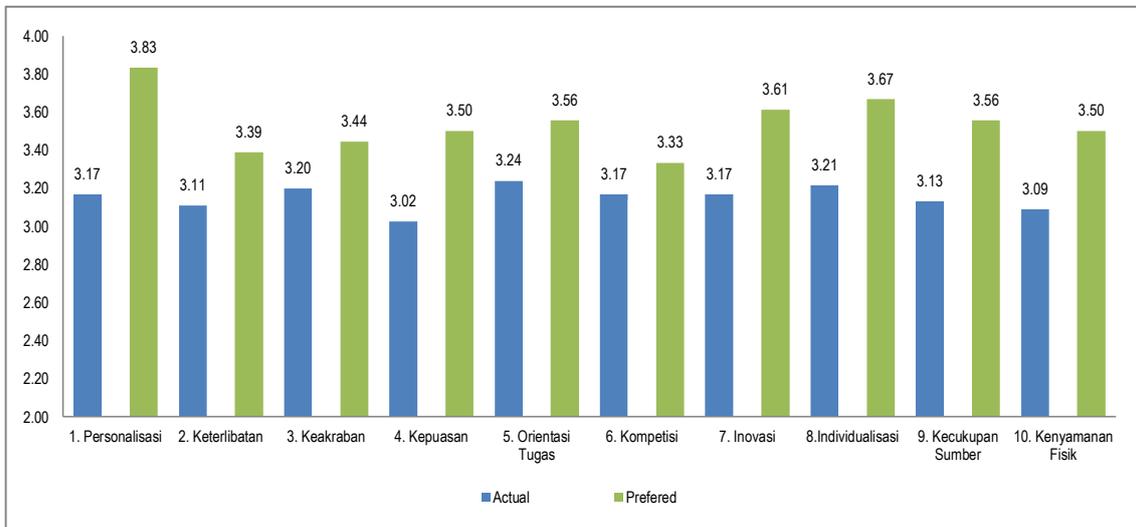
11. Kelas Matakuliah Pemasaran Diklat

(Dr. Siti Roskina Mas, MM, M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

a. *Pre-Test*

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Pemasaran Diklat seperti yang tertuang pada grafik berikut.



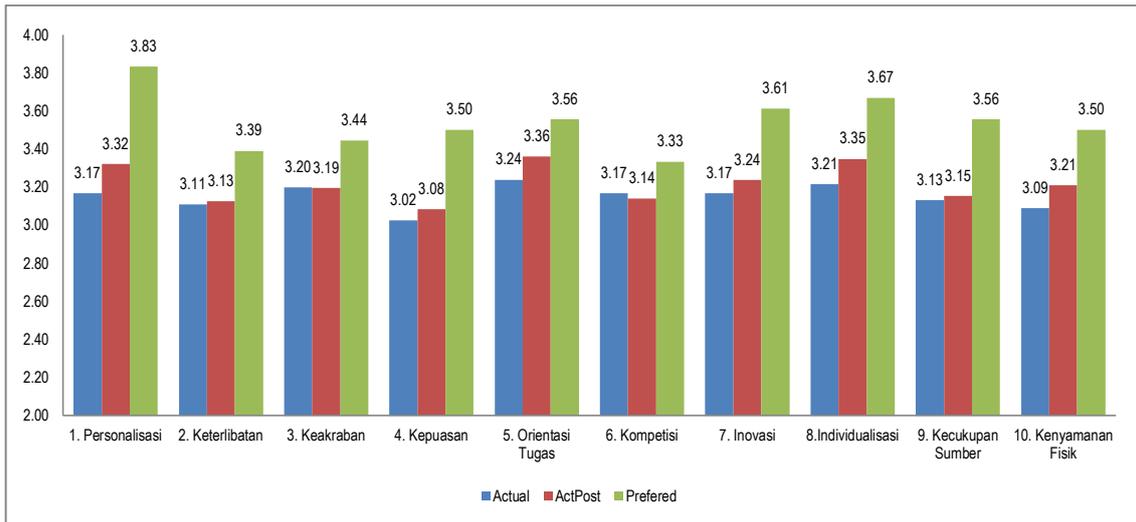
Grafik 3.27  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Pemasaran Diklat

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan iklim kelas yang diharapkan (*preferred climate*) mahasiswa hampir pada semua skala dari iklim kelas.

b. *Post-Test*

Setelah mengetahui kondisi iklim kelas ini, maka dosen yang bersangkutan melakukan koordinasi dengan peneliti dan melakukan *treatment* atau intervensi perbaikan iklim kelas.

Hasil analisis data iklim kelas yang membandingkan antara *actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Preferred climate* dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 3.28**  
Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Pemasaran Diklat

Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa secara umum terdapat kenaikan kondisi iklim kelas yang cukup dari actual menuju seperti yang diharapkan oleh mahasiswa (*preferred*). Meskipun demikian, perubahan-perubahan tersebut masih sangat minim dan perlu ditingkatkan.

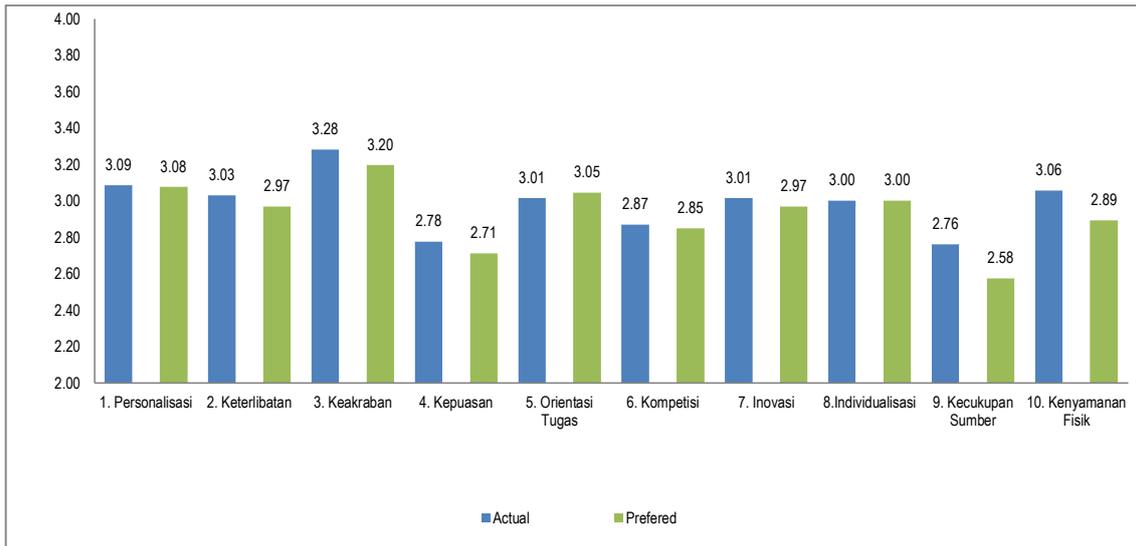
## 12. Kelas Matakuliah Bimbingan Konseling di TK/SD

(Jumadi Morisalam Tuasikal, S.Pd. M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

### a. *Pre-Test*

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Bimbingan Konseling di TK/SD seperti yang tertuang pada grafik berikut.

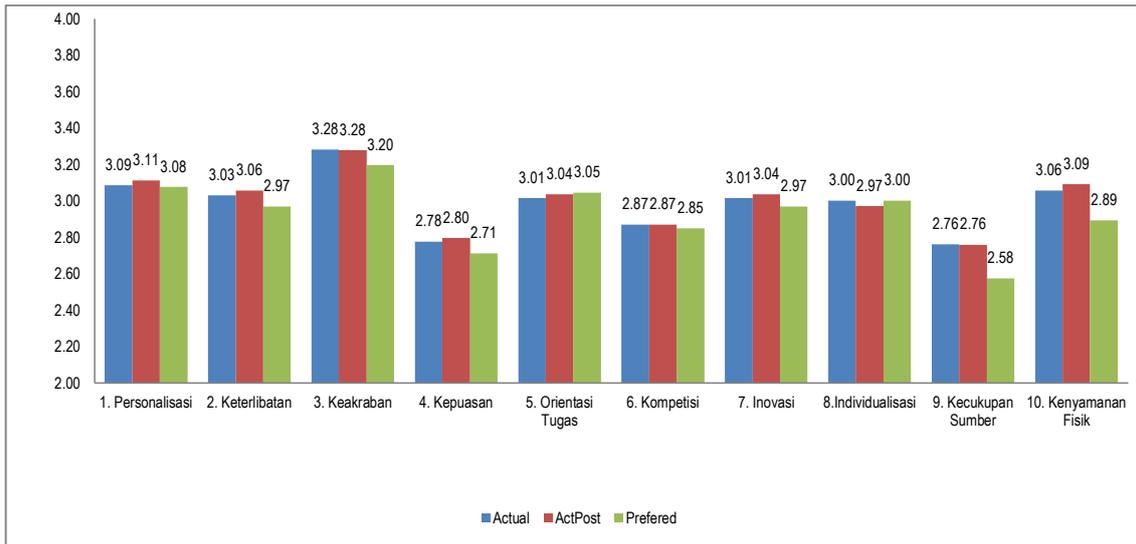


Grafik 3.29  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah  
Bimbingan Konseling di TK/SD

Dari grafik di atas tergambar bahwa tidak terdapat pola atau kecenderungan yang pasti antara iklim kelas *actual* dengan iklim kelas *preferred*. Pada beberapa skala malah terjadi di luar dugaan, bahwa mahasiswa selama ini telah merasa baik keakraban, kecukupan sumber dan kenyamanan fisiknya. Di sisi lain, mahasiswa menghendaki skala-skala tersebut lebih rendah dibandingkan dengan yang telah mereka dapatkan atau alam selama ini.

b. *Post-Test*

Hasil analisis data iklim kelas perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Preferred climate* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.30

Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Bimbingan Konseling di TK/SD

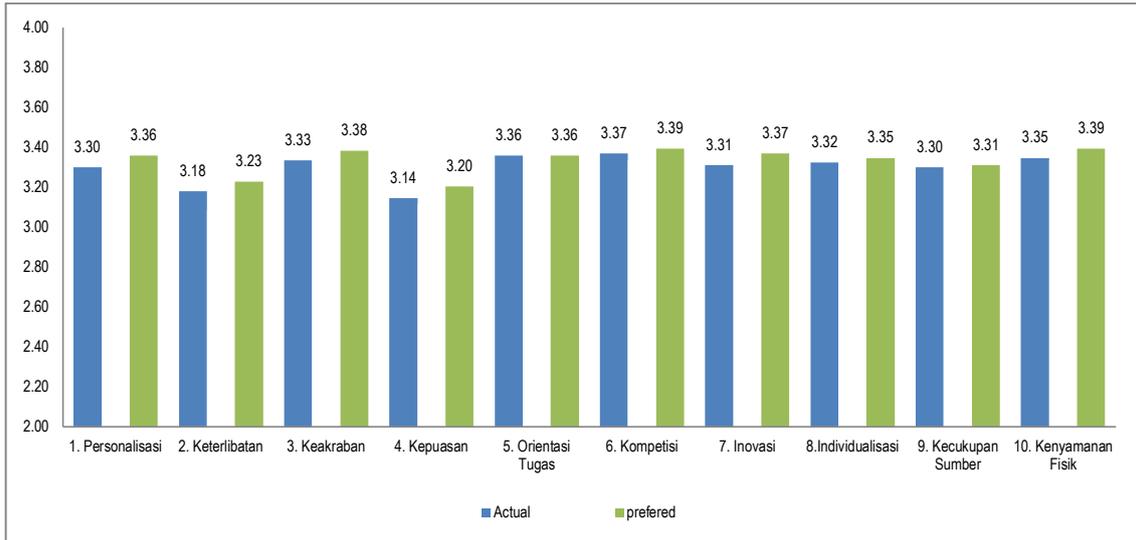
Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat hanya sangat sedikit kecenderungan perbedaan antara iklim kelas *actual* sebelum dan sesudah intervensi perbaikan untuk menuju iklim kelas yang diinginkan (*preferred*).

13. Kelas Matakuliah Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah (Dr. Warni Tune Sumar, S.Pd., M.Pd. Universitas Negeri Gorontalo)

Hasil analisis data alat ukur iklim perguruan tinggi yang membandingkan antara *actual* dengan *preferred climate* dapat dilihat pada bagian-bagian berikut.

a. *Pre-Test*

Hasil analisis data untuk membandingkan iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) dengan yang diharapkan (*preferred climate*) pada Matakuliah Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah seperti yang tertuang pada grafik berikut.

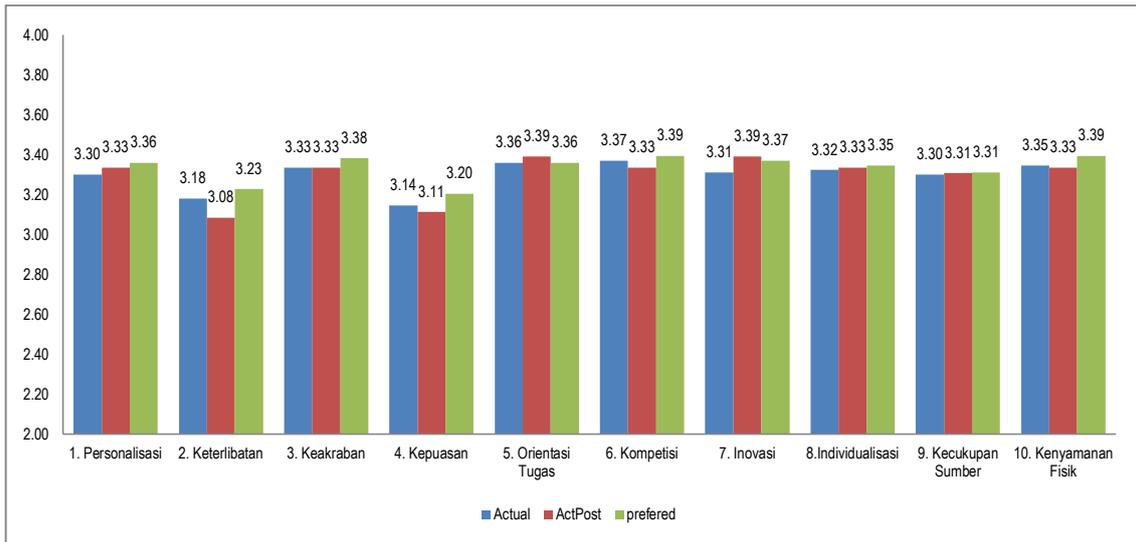


**Grafik 3.31**  
Iklim Kelas *Actual* dengan *Preferred* pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat tipis antara iklim *actual* dengan iklim *preferred* pada hampir seluruh skala iklim kelas. Pada skala-skala yang lain perbedaan tersebut tidak terlalu menonjol.

*b. Post-Test*

Setelah dilakukan intervensi perbaikan dan dilakukan post test, hasil analisis data iklim kelas dengan membandingkan antara *actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Preferred climate* dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3.32  
Iklim Kelas *Actual Pre-test* dan *Post-test* dengan *Prefered* pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat tipis antara iklim *actual pre-test* dan *post test* dengan iklim *preferred* pada hampir seluruh skala iklim kelas Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah. Pada skala-skala tertentu malah terdapat kondisi yang menurun, misalnya pada skala keterlibatan, skala kepuasan, skala kompetensi dan skala kenyamanan fisik.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa iklim kelas yang senyatanya (*actual climate*) pada umumnya masih lebih rendah dibandingkan dengan iklim kelas yang diinginkan (*preferred climate*) oleh mahasiswa. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dilihat pada sepuluh skala iklim kelas. Skala keakraban, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik misalnya, merupakan skala-skala yang dapat dipastikan mempunyai perbedaan yang cukup tinggi antara yang senyatanya (*actual*) dengan yang diharapkan (*preferred*). Kondisi inilah yang menjadi perhatian para dosen yang mengajar dan para peneliti untuk melakukan perbaikan iklim kelas agar para mahasiswa menjadi lebih akrab dan puas dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Upaya meningkatkan skala keakraban dan kepuasan tersebut dapat dilakukan oleh para dosen dengan cara, metode dan kiat masing-masing. Untuk skala-skala lain, misalnya kecukupan sumber dan kenyamanan fisik, tidak dapat dilakukan oleh para dosen yang mengajar atau para peneliti karena kedua skala tersebut menjadi ranah pimpinan dan para pengambil kebijakan.

### **Upaya Peningkatan Kualitas Skala Iklim Kelas**

Untuk meningkatkan skala keakraban misalnya, diantara yang dilakukan para dosen adalah dengan:

1. Karena mahasiswa yang ada di satu kelas ada yang berasal dari berbagai program studi di universitas, maka mereka tidak saling mengenal. Dalam kondisi seperti itu, dosen ‘memaksa’ kepada mahasiswa agar saling mengenal dengan teman di sekitar tempat duduknya, sebelah kanan, kiri, depan, belakang. Situasi ini diulang-ulang sehingga masing-masing mahasiswa menambah koleksi ‘pertemanannya’.
2. Membentuk kelompok-kelompok kecil dari anggota kelas, di mana masing-masing kelompok diberi tugas mendiskusikan pokok bahasan yang akan didiskusikan pada setiap pertemuan;
3. Menekankan kepada masing-masing anggota kelompok agar antara satu anggota dengan anggota kelompok lainnya harus saling mengenal dengan akrab, lelebih-lebih lagi untuk kelas di mana masing-masing mahasiswa berasal dari berbagai Program studi yang ada di Universitas Negeri Padang.

4. Membuat variasi kelompok, dengan membuat kelompok baru pada pertemuan-pertemuan tertentu, misalnya 'kelompok asal daerah', sehingga mahasiswa dapat saling lebih mengenal dari anggota kelompok yang berbeda dalam satu kelas.
5. Membentuk group WhatsApp kelas dan memasukkan nama dosen sebagai salah satu membeinya. Nama dan nomor HP masing-masing dosen dan mahasiswa di group tersebut telah disimpan di masing-masing member group. Dengan demikian, group ini dapat menjalin komunikasi yang akrab antar mahasiswa dan dosen sehingga sangat memungkinkan anggota grup untuk berinteraksi di luar masalah akademis atau perkuliahan, dan masalah-masalah non akademis, serta berinteraksi untuk konten yang santai dan joke.

Untuk meningkatkan skala inovasi, diantara para peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan media pembelajaran seperti LCD sebagai basis utama presentasi baik oleh dosen maupun mahasiswa. Diantara materi yang ditayangkan ditambahkan dengan video materi terkait, sehingga menambah daya tarik presentasi.
2. Memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas e-learning sebagai sarana dan media pembelajaran untuk berkomunikasi dengan mahasiswa; Di portal e-learning peneliti menyimpan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus, bahan ajar, buku referensi, serta video-video pembelajaran;
3. Menggunakan fasilitas e-learning untuk menciptakan inovasi pembelajaran, misalnya membuat tugas secara online, kuis online, ujian tengah semester secara online;
4. Menggunakan media social WhatsApp untuk membentuk group dalam rangka komunikasi pembelajaran, misalnya menshare bahan presentasi kelompok yang akan tampil.

Di samping dua skala tersebut, skala kecukupan sumber dan kenyamanan fisik merupakan dua skala yang pada umumnya juga jauh lebih tinggi *preferred climate* nya dibandingkan dengan *actual climate*. Hal ini menandakan bahwa hampir di semua kelas, mahasiswa masih menginginkan sumber pembelajaran dan kenyamanan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan yang selama ini ada atau

dirasakan. Namun demikian, dua skala ini berbeda kondisinya dengan dua skala yang telah disebutkan di depan, karena untuk memperbaiki atau membuat dua skala ini lebih baik, bukan ranah dari para guru atau dosen lagi. Kecukupan sumber dan kenyamanan fisik merupakan ranah kebijakan pimpinan, pengambil keputusan, atau manajemen perguruan tinggi yang dapat merubah atau melakukan perbaikan. Para dosen atau guru hanya sekedar memberikan masukan, bukan membuat kedua skala itu menjadi lebih baik.

Untuk meningkatkan kecukupan sumber pimpinan atau pengambil kebijakan dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Meningkatkan jumlah sumber-sumber bacaan, baik yang ada di perpustakaan pusat ataupun di perpustakaan masing-masing fakultas dan bahkan di ruang baca di masing-masing jurusan atau program studi.
2. Menginformasikan kepada mahasiswa buku, artikel atau karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh dosen Universitas Negeri Padang dengan URL-nya, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan sumber-sumber bacaan yang sangat relevan dengan tugas yang sedang dibuat atau matakuliah yang sedang diambarnya.
3. Memberikan informasi kepada para mahasiswa tentang jurnal cetak maupun elektronik yang dilanggan oleh universitas. Terkait dengan ini, dosen juga dapat memberikan informasi tentang situs-situs atau URL yang menawarkan buku-buku atau sumber-sumber bacaan berkualitas dan gratis dapat diakses oleh mahasiswa melalui laptop atau android-nya.

### **Upaya Peningkatan Kualitas Treatment Perbaikan Iklim Kelas**

Setelah membandingkan perubahan intervensi perbaikan iklim kelas yang dilaksanakan di Universitas Negeri Padang dengan yang dilaksanakan di Universitas Negeri Gorontalo, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan untuk penelitian berikutnya, diantaranya:

1. Terdapat kecenderungan yang jelas dan terarah adanya perbedaan yang jelas antara iklim kelas yang dialami oleh mahasiswa (*actual climate*) dengan yang diinginkan oleh mahasiswa (*preferred climate*) di Universitas Negeri Padang. *Preferred climate* pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan *actual*

*climate*-nya. Namun demikian, hal tersebut tidak terjadi di Universitas Negeri Gorontalo yang kecenderungannya masih sulit untuk diketahui.

2. Setelah para dosen berkoordinasi dengan para peneliti kemudian dilakukan post test, maka secara umum di Universitas Negeri Padang, terdapat kecenderungan yang jelas bahwa skor post test pada umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pre test-nya. Artinya, treatment perbaikan iklim kelas, baik pada skala tertentu maupun secara umum, yang dilakukan oleh para dosen pengampu matakuliah membuahkan hasil. Hal ini baru terjadi dan jelas kecenderungannya ada di Universitas Negeri Padang.
3. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang secara praktis dapat dilakukan lagi (replikasi) pada tahun-tahun berikutnya oleh para dosen secara mandiri, maka diharapkan intensitas intervensinya perlu ditingkatkan agar membuahkan hasil yang lebih optimal.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dengan dasar temuan-temuan dari studi ini, maka beberapa kesimpulan studi ini adalah:

1. Terdapat beberapa skala yang secara konsisten terjadi pada masing-masing kelas di mana iklim yang diinginkan oleh mahasiswa (*preferred*) lebih tinggi dibandingkan dengan iklim kelas yang senyatanya (*actual*). Diantara skala-skala *preferred* yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan *actualnya* adalah skala keterlibatan, keakraban, kepuasan, inovasi, kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Perbedaan antara iklim *actual* dan *preferred* pada skala-skala tersebut signifikan.
2. Para dosen dapat melakukan perbaikan atau mengendalikan iklim kelas sesuai dengan skala yang memerlukan perbaikan sesuai dengan yang diharapkan oleh mahasiswa. Dosen juga dapat mengetahui untuk mempertahankan skala-skala tertentu yang sudah relative cocok antara iklim kelas yang senyatanya (*actual*) dengan yang diharapkan (*preferred*) oleh mahasiswa.
3. Skala skala kecukupan sumber dan kenyamanan fisik merupakan dua skala yang pada umumnya lebih tinggi *preferred* iklimnya dibandingkan dengan *actual* climate. Para pengambil kebijakan mempunyai peran yang sangat penting untuk membuat atau mengurangi kesenjangan tersebut dengan melakukan kegiatan nyata penambahan jumlah sumber maupun meningkatkan kenyamanan fisik bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran.

#### **B. Saran**

Dengan dasar temuan-temuan hasil dan pembahasan studi ini, maka dapat diketahui bahwa perbaikan iklim kelas dapat dilaksanakan dosen secara mandiri atau berkelompok. Upaya bersama dapat dilaksanakan oleh para guru dalam menentukan cara dan metode meningkatkan iklim kelas di perguruan tinggi. Pelaksanaan perbaikan dapat dilakukan oleh masing-masing dosen dengan saling mengisi dengan dosen-dosen yang lain.

Ada dua skala yang secara konsisten terjadi perbedaan yang cukup tinggi antara iklim kelas yang dialami (actual) dengan yang diharapkan (preferred) oleh mahasiswa. Perbedaan ini ada di semua kelas eksperimen maupun kelas control. Untuk mengurangi perbedaan ini tidak dapat dilakukan perbaikannya oleh dosen, yaitu skala kecukupan sumber dan kenyamanan fisik. Untuk itu, perbaikan kedua skala ini adalah menjadi tugas pengambil keputusan dan pimpinan perguruan tinggi yang dapat menentukan kebijakan untuk melakukan penambahan sumber-sumber dan memperbaiki kondisi fisik ruangan kelas maupun perguruan tinggi sehingga kondisinya menjadi lebih nyaman seperti yang diharapkan tidak hanya oleh mahasiswa, tetapi oleh semua warga perguruan tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, M. (2016). Pengaruh Adversity Quotion, Iklim Kelas dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI.IS SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(1).
- Aryani, A. N. D., & Alsa, A. (2016). Hubungan antara Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal of Psychology*, 2(2).
- Bloom, B. S. (1964). *Stability and change in human characteristics*. New York.
- Djigic, G., & Stojiljkovic, S. (2011). Classroom management styles, classroom climate and school achievement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 29, 819–828. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.310>
- Falsario. (2014). *Classroom Climate and Academic Performance of Education Students'*. Manila.
- Fisher, D. L. (1990). *The Assessment and Change of Classroom and School Environment*. Launceston.
- Fisher, D. L., & Fraser, B. J. (1982). Use of classroom environment scale in investigating relationship between achievement and environment. *Journal of Science and Mathematics Education in South East Asia*, 5(2), 5–9.
- Fisher, D. L., & Nair, C. S. (2001). Students' perceptions of tertiary science classroom environments. *Journal of Science and Mathematics Education in South East Asia*, XXIV(1), 50–66.
- Fraser, B. J., Seddon, T., & Eagleson, J. (1982). "Use of Student Perceptions in Facilitating Improvement in Classroom Environment." *The Australian Journal of Teacher Education*, 7(1), 31–42.
- Gascoigne, C. (2012). Toward an Understanding of the Relationship Between Classroom Climate and Performance in Postsecondary French: An Application of the Classroom Climate Inventory. *Foreign Language Annals*, 45(2), 193–202. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2012.01186.x>
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hadiyanto, & Kumaidi. (1998). *Pengembangan dan Pemvalidasian Alat Ukur Iklim Kelas di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Padang.
- Hoy, W. K., & Miskell, C. G. (1988). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: Random House.
- Hyman, R. T. (1980). *School administrator's handbook of teacher supervision and evaluation methods*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Khine, M. S. (2001). *Investigation of Tertiary Classroom Learning Environment in Singapore*. Singapore: Nanyang Technological University.
- Mainhard, M. T., Brekelmans, M., & Wubbels, T. (2011). Coercive and supportive teacher behaviour: Within- and across-lesson associations with the classroom social climate. *Learning and Instruction*, 21(3), 345–354.

<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2010.03.003>

- Moos, R. H. (1979). *Evaluating educational environments*. Washington: Jossey-Bass Publishers.
- Muhammad, A., Hadiyanto, & Nurli. (1998). *Peningkatan Iklim Kelas yang Kurang Demokratis di Sekolah Dasar No. 19 Kecamatan Padang Utara*. Padang.
- Sutjipto, & Hadiyanto. (2002). Supervisi Berbasis Iklim Kelas, Penelitian Tindakan di SD YWKA II Rawamangun Jakarta. *Forum Pendidikan*, 27(4), 361–376.
- Tarmidzi. (2006). *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*. Universitas Sumatera Utara.
- Treagust, D. F., & Fraser, B. J. (1986). *Validation and Application of the College and University Classroom Environment Inventory* (April No. 67). San Fransisco.
- Wahyuningrum. (2008). *Hubungan Kemampuan, Kepuasan dan Disiplin Kerja dengan Kinerja Pegawai di Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan*. Universitas Negeri Semarang.
- Zedan, R. (2010). New Dimensions in the Classroom Climate. *Learning Environment*, (13), 75–88.

## Lampiran Foto-foto Kegiatan Penelitian



Diskusi dengan dosen peneliti



Sosialisasi Penelitian Iklim Kelas di UNG Gorontalo



Suasana Diskusi di Kelas Sembari Meningkatkan Keakraban Kelas